

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kondisi keuangan menurun menjadi pusat perhatian di setiap perusahaan. Setiap bisnis pasti mengalami periode naik dan turun dalam kinerjanya, termasuk dalam hal keuangan. Banyak bisnis dan individu berpotensi mengalami kesulitan keuangan selama masa ketidakpastian ekonomi dan kecepatan bisnis yang tinggi (Septianda & Canggi, 2023). Situasi buruk dimana kewajiban keuangan tidak dapat dipenuhi dengan sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan efisiensi dan mempertahankan kondisi yang sulit, perusahaan harus dikelola dan dijalankan dengan baik (Oktaviani & Yanti, 2022).

Perkembangan perusahaan manufaktur hanya berfokus pada penerapan teknologi industri 4.0 termasuk otomatisasi yaitu internet of things ( IoT) dan teknologi manufaktur yang cerdas (Belli et al., 2024). IoT memainkan peran penting dalam menghubungkan mesin, perangkat dan sistem untuk menciptakan data yang memungkinkan pemantauan dan optimalisasi secara real time di seluruh rantai pasokan (Konur et al., 2023). Perusahaan manufaktur juga memiliki fasilitas produksi yang besar dan investasi modalnya yang sangat signifikan dalam peralatan dan teknologi yang memperkerjakan tenaga kerja dengan keterampilan khusus (Maghfirandito & Adiwibowo, 2022).

Setiap perusahaan berupaya keras untuk mencapai tujuan perusahaannya agar meningkatkan kekayaan pemilik dan pemegang saham dengan cara

meningkatkan nilai perusahaan (Annes & Hermi, 2023). Nilai perusahaan adalah salah satu tolak ukur bagaimana manajemen perusahaannya dapat meyakinkan pemegang saham agar mencapai keberhasilan dari operasi masa lalu dan peluang maju pada masa depan suatu perusahaan (Viky Yulianti, 2022). Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar yang memberikan kemakmuran yang maksimal dalam pemegang saham ketika harga saham dalam perusahaan meningkat (Santioso, Linda, 2020).

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q merupakan alat ukur ratio yang mendefinisikan nilai perusahaan sebagai bentuk nilai aset yang berwujud dan aset tidak berwujud (Dzahabiyya et al., 2020). Tobin's Q  $< 1$  menunjukkan bahwa nilai buku terhadap asset perusahaan akan lebih besar dibandingkan dengan nilai pasar pada perusahaan. Namun jika Tobin's Q  $> 1$  menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku aset. Tetapi jika Tobin's Q = 1 mengindikasikan bahwa angka pada nilai perusahaan sama besar dengan angka pada nilai buku asset. (Rukmana & Widyawati, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dimana hasilnya menunjukkan yang beragam dan belum konsisten *Corporate Sosial Responsibility* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (Kristanti, 2022). Kepemilikan institusional, dewan komisaris independent, dan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Anggraini & Fidiana, 2024; Rukmana & Widyawati, 2022; Purwaningsih & Fadli, 2022). *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap

nilai perusahaan (Octaviani, 2023). Pada penelitian ini faktor faktor yang digunakan untuk melihat pengaruh nilai perusahaan adalah *Corporate Sosial Responsibility*, *Corporate governance* yang diproksi meliputi kepemilikan institusional, dewan komisaris independent, komite audit dan *Leverage* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi.

*Corporate Sosial Responsibility* (CSR) merupakan faktor penting yang mempengaruhi nilai perusahaan dan banyak perusahaan yang berkembang saat ini sudah menerapkan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) di dalamnya karena CSR dapat meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan. Penerapan CSR tidak hanya bertujuan meningkatkan nilai perusahaan tetapi juga harus memenuhi kebutuhan masyarakat serta memperhatikan aspek lingkungan dan sosial (Rahmantari, 2021). CSR hanya dilakukan secara konsisten yang memberikan berbagai manfaat dalam meningkatkan penjualan melalui reputasi yang baik serta menaikkan harga saham di pasar sehingga dapat menarik investor baru (Riyadh et al., 2022).

Di Indonesia saat ini penerapan CSR semakin relevan dengan adanya peraturan pemerintah untuk mewajibkan perusahaan perusahaan tertentu agar melaksanakan tanggung jawab sosialnya (Sumiyati et al., 2023). Perusahaan mengadopsi praktik CSR sebagai bagian dari strategi bisnis mereka, CSR juga dapat memperbaiki citra perusahaan dalam meningkatkan kepercayaan dalam pemangku kepentingan dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan (Maf'ulla & Rachmawati, 2024).

Disisi lain *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) juga merupakan bentuk komitmen suatu perusahaan untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi

yang berkelanjutan dengan berupaya menyeimbangkan aspek sosial, ekonomi dan lingkungan (Rohmawan et al., 2021). Beberapa studi sebelumnya telah terbukti bahwa CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Kristanti, 2022 ;Karina & Setiadi, 2020). Namun di temukan juga hasil yang berbeda CSR berpengaruh negatif yang berarti semakin meningkat CSR itu mempengaruhi nilai perusahaan di sektor manufaktur (Ogachi & Zoltan, 2020) dengan terjadinya juga perbedaan hasil yang menemukan bahwa ada pengaruh yang tidak signifikan (Shim et al., 2021).

*Corporate Governance* (tata kelola perusahaan) merupakan sistem kebijakan dengan praktik yang mengatur dan mengendalikan bagaimana suatu perusahaan dijalankan dan diawasi (Annisa et al., 2023). penerapan *Corporate Governance* yang efektif akan dapat mengurangi konflik dan meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kinerja sehingga menimbulkan kepercayaan bagi investor (S. K. Putri & Utomo, 2021).

Tata kelola perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan, melindungi kepentingan pemegang saham dan memastikan keputusan yang transparan dan akuntabel (Rukmana & Widyawati, 2022). Permasalahan yang sering terjadi pada tata kelola perusahaan adalah kurangnya transparansi, pengawasan yang lemah, serta kebijakan yang tidak efektif sehingga memicu ketidakstabilan keuangan (Setyaningrum & Fidiana, 2022). Maka karena itu, tata kelola perusahaan dapat membantu nilai perusahaan dengan meningkatkan pengambilan keputusan dan pengelolaan risiko. Pada penelitian ini *corporate governance* dapat diproksi menggunakan indikator kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit.

Kepemilikan institusional adalah jumlah saham yang dimiliki pihak eksternal dari seluruh saham perusahaan. Persentase kepemilikan institusional dapat memaksimalkan nilai perusahaan, dengan memonitoring setiap aktivitas yang ada di perusahaan (Jullia & Finatariyani, 2024). Dalam menjaga keseimbangan antara manajemen dan para pemegang saham kepemilikan institusional meningkatkan mekanisme *corporate governance* yang digunakan untuk mengawasi manajemen perusahaan (Pamungkas et al., 2023). Dengan kepemilikan institusi yang signifikan, seperti perusahaan Sumber Alfaria Trijaya Tbk, yang memiliki 53,89%, Hero Supermarket Tbk, yang memiliki 96,77% dan Dua Putra Utama Makmur Tbk, yang memiliki 79,59%, yang akan berdampak pada nilai perusahaan (S. L. Dewi & Oktaviani, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Anggraini & Fidiana, 2024; Cristofel & Kurniawati, 2021; Mulyani et al., 2022). Dapat diartikan bahwa lebih banyak saham yang dimiliki oleh institusi berarti lebih banyak pengawasan dari pihak eksternal yang melihat bagaimana manajemen Menyusun atau menyajikan laporan keuangan. Namun terdapat perbedaan pendapat penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (Setyasari et al., 2022; Dewi & Susanto, 2022). Hal ini dapat diartikan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang memiliki tugas mengawas dan memberi nasehat

kepada direksi, manager, dan pemegang saham (Bawai & Kusumadewi, 2021). Dewan komisaris independen memainkan peran yang sangat penting bagi perusahaan, terutama dalam menerapkan sistem manajemen perusahaan (Rahmawati, 2021). Komisaris independen berfungsi sebagai pengimbang keputusan bagi dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (Permana et al., 2024).

Beberapa hasil penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (Amaliyah & Herwiyanti, 2019; Nuryono et al., 2019; Mahomed, 2022). Namun, beberapa penelitian sebelumnya menyatakan hasil yang berbeda bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Ritama & Iskandar, 2021; Khairani, 2019; Irmalasari, 2022).

Komite audit bertanggung jawab dalam pengawasan independen terhadap keuangan perusahaan dan pelaporan keuangan. Komite audit juga berperan dalam membantu dan memperkuat dewan komisaris dalam proses pengawasan pelaporan keuangan, pelaksanaan audit, manajemen risiko, serta implementasi dari *corporate governance* setiap perusahaan perusahaan (Sofia & Dasmaran, 2021). Permasalahan yang sering terjadi pada komite audit adalah kurangnya memahami risiko yang akan memperburuk keadaan keuangan dan penyajian laporan yang tidak transparansi (Cahya Firdarini & Widya Wiwaha, 2023). Hal tersebut menjelaskan bahwa komite audit sangat penting untuk meninjau laporan keuangan perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya mengungkap bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Purwaningsih &

Fadli, 2022; Saragih & Tampubolon, 2023). Namun, beberapa penelitian sebelumnya menyatakan hasil yang berbeda bahwa komita audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (Nadiyah et al., 2022; Renaldo, 2023).

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Leverage*. *Leverage* merupakan variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan dengan *leverage* yang menggambarkan proporsi penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan (Gunawan et al., 2023). Penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan seperti yang di jelaskan dalam *agency theory* bahwa terdapat potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham yang berkaitan dengan penggunaan hutang perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

*Leverage* yang terlalu tinggi dapat meningkatkan resiko finansial perusahaan, dalam situasi perusahaan yang tidak stabil yang dapat membuat perusahaan akan lebih rentan terhadap kesulitan keuangan perusahaan (Lamba & Atahau, 2022). Dan *leverage* yang tinggi sering kali menimbulkan banyak tatangan seperti penigkatan beban bunga yang beresiko kebangkrutan yang pada gilirannya dapat menurunkan nilai perusahaan karena investor cenderung menghindari perusahaan dengan resiko gagal bayar (Ibrahim, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan hasil yang beragam dan belum konsisten menurut Christiani & Herawaty,(2019), Garin Pratiwi Solihati, (2023), dan Amelia & Irwan, (2024) menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena penggunaan hutang yang optimal dapat meningkatkan nilai perusahaan perusahaan. Disisi lain dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi,

(2021) dan Sanusi et al.,(2023) ditemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan manufaktur disektor barang konsumsi.

Namun hasil temuan lain menunjukkan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan (Martin Irawan et al., 2024). Hal ini disebabkan oleh nilai perusahaan yang lebih bergantung pada seberapa baik manajemen dalam mengelola utang dan menghasilkan keuntungan. Hasil tersebut mendukung argumen bahwa jika risiko keuangan yang ditimbulkan tidak diimbangi dengan profitabilitas yang memadai tingkat *leverage* yang tinggi tidak selalu meningkatkan nilai perusahaan (Ait Novatiani et al., 2024).

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan selain itu rasio ini juga memberikan cara untuk mengukur seberapa baik manajemen perusahaan bekerja dengan penjualan dan pendapatan investasinya (Sugandhi et al., 2023). Profitabilitas yang tinggi merupakan suatu indikator utama perusahaan memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba, Maka perusahaan mampu memperkuat kegiatan tanggung jawab sosialnya (Yulimtinan & Atiningsih, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Anggasta dan Suhendah (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham, yang meningkatkan nilai perusahaan kepada para investor (Vindy Rizqy Istigfari et al, 2023).



Profitabilitas juga memiliki peran dalam mempengaruhi hubungan antara *corporate sosial responsibility*, *corporate governance* dan *leverage* terhadap nilai perusahaan, hal ini telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya Vindy Rizqy Istigfari & Sulfitri, (2023), Yudha et al., (2021), dan Dina et al., (2020). Hubungan antara *corporate sosial responsibility* terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh profitabilitas menunjukkan bahwa pengaruh *corporate sosial responsibility* terhadap nilai perusahaan sangat ditentukan oleh profitabilitas, meningkatnya profitabilitas dapat mempengaruhi hubungan antara *corporate sosial responsibility* terhadap nilai perusahaan (Astuti et al., 2020).

Selanjutnya peran profitabilitas dalam hubungan antara *corporate governance* struktur tata kelola perusahaan yang diukur dengan beberapa indikator yaitu kepemilikan institusional, peran profitabilitas yang berhubungan dengan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan sangat bergantung kepada peringkat profitabilitas yang diberikan (Siti Nuridah et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika profitnya meningkat maka akan mempengaruhi kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Hasil studi sebelumnya menyatakan bahwa profitabilitas memiliki peran positif, kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan (Wangsa, 2023).

Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dan dewan komisaris independen yang efektif lebih cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih baik, akan tetapi jika profitabilitas rendah maka dewan komisaris independen mungkin kurang optimal dalam meningkatkan nilai perusahaan (Delima & Herawaty, 2020). Maka penting bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas tata

kelola perusahaan dengan melalui dewan komisaris independen dan memastikan profitabilitas stabil dan meningkat (Rumapea et al., 2020). Hasil studi sebelumnya menyatakan bahwa profitabilitas memiliki peran positif dalam pengaruh dewan komisaris independent terhadap nilai perusahaan (Kurniawan & Asyik, 2020).

Komite audit memiliki tanggung jawab pengawasan internal kontrol keuangan dan pelaporan keuangan (Hartati, 2020). Dengan profitabilitas yang tinggi, komite audit akan berfokus pada risiko keuangan yang terkait dengan pengelolaan nilai perusahaan. Komite audit lebih memperhatikan kebijakan, keuangan, arus kas dan manajemen risiko keuangan (Bakhtiar et al., 2021). Apabila nilai profit meningkat maka akan mempengaruhi komite audit terhadap nilai perusahaan. Sehingga komite audit lebih memusatkan aspek pengelolaan risiko dan operasional (Syifa & Idawati, 2023).

Pengelolaan leverage sangat penting karena semakin banyak perusahaan yang menggunakan hutang untuk membiayai asetnya karena rasio hutang naik (Darmawan et al., 2020). Perusahaan menggunakan hutang untuk diinvestasikan dalam aset dan kegiatan operasi, dengan tujuan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dari pada biaya pinjaman (Nathan et al., 2024). Peran profitabilitas yang berhubungan dengan *leverage* terhadap nilai perusahaan sangat bergantung kepada peringkat profitabilitas yang diberikan (Siti Nuridah et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika profitnya meningkat maka akan mempengaruhi *leverage* terhadap nilai perusahaan. Hasil studi sebelumnya menyatakan bahwa profitabilitas memiliki peran positif, pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan (Lamba & Atahau, 2022).

Berdasarkan pemaparan fenomena dan riset terdahulu yang telah dijabarkan tersebut, oleh karenanya peneliti tertarik memberi judul penelitian **Pengaruh Interaksi Profitabilitas Dengan *Corporate Sosial Responsibility*, *Corporate Governance* Dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.**

## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah Komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

6. Apakah profitabilitas dapat memoderasi *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
7. Apakah profitabilitas dapat memoderasi kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
8. Apakah profitabilitas dapat memoderasi dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
9. Apakah profitabilitas dapat memoderasi komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
10. Apakah profitabilitas dapat memoderasi *Leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Menganalisis peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Menganalisis peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
8. Menganalisis peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
9. Menganalisis peran profitabilitas dalam memoderasi komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
10. Menganalisis peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur akademik dalam bidang manajemen keuangan, khususnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.
- b. Penelitian ini dapat menjadikan literatur akademis mengenai peran profitabilitas sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara CSR, *corporate governance*, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan.
- c. Penelitian ini di harapkan dapat di sajikan sebagai referensi dan landasan bagi penelitian selanjutnya dalam pengembangan studi tentang nilai perusahaan pada sektor manufaktur.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Mendapatkan pemahaman tentang pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- b. Penelitian ini dapat memberikan pentingnya pengaruh tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- c. Penelitian ini dapat memberikan panduan yang praktis dalam mengelola profitabilitas sebagai variabel moderasi untuk mengurangi dampak nilai perusahaan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Stakeholder**

Teori stakeholder merupakan salah satu teori pilar dalam strategi bisnis modern. Secara umum, stakeholder adalah pihak pemangku kepentingan atau kelompok yang memiliki kepentingan di dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh keputusan suatu perusahaan. Teori stakeholder ini pertama kali dikenalkan oleh R. Edward Freeman pada tahun 1984, menyatakan bahwa keberhasilan suatu perusahaan tidak hanya diukur dari keuntungan finansialnya, tetapi juga bisa diukur dari bagaimana perusahaan berinteraksi dan memberikan nilai tambah kepada para stakeholdernya (Freeman, 2023).

Teori ini ada kaitannya dengan pengungkapan CSR dan nilai perusahaan. Menurut Ghozali, (2021) teori ini diciptaan sebagai teknik pemasaran baru yang berguna untuk memahami agar dapat menyelesaikan tiga masalah bisnis yang muncul dan saling berhubungan, teori ini juga menjelaskan bahwa setiap perusahaan wajib untuk memaparkan informasi penting kepada para kelompok pemangku agar bisa memastikan bahwa perusahaan telah melakukan kegiatan operasionalnya sesuai dengan kegiatan para pemangku kepentingan.

Hubungan teori stakeholder dengan *corporate governance* menurut Laksono & Kusumaningtyas, (2021) adalah standar yang menjelaskan stakeholder internal dan eksternal perusahaan agar berinteraksi satu sama lain yang membahas

tentang hak dan tanggung jawab jika tata kelolanya baik maka dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder terhadap pengelolaan perusahaan dapat meningkat.

Berdasarkan beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa teori stakeholder adalah teori yang menjelaskan bahwa kesuksesan dan keberlanjutan bisnis bergantung pada pemenuhan kepentingan semua pihak yang terlibat dalam operasinya bukan hanya pemegang saham. Selain itu, teori stakeholder juga mengemukakan tentang seberapa penting suatu perusahaan dalam menerapkan tanggung jawab sosial (CSR) dan teori stakeholder juga menyatakan bahwa perusahaan membutuhkan tata kelola yang baik di dalam perusahaan agar mengelola suatu perusahaan dengan baik.

Penggunaan teori stakeholder merupakan teori yang paling banyak digunakan dalam penelitian ini. Karena teori stakeholder merupakan teori yang digunakan untuk memahami tindakan perusahaan dalam mengelola tanggung jawab sosialnya dan bagaimana suatu perusahaan menciptakan tata kelola yang baik.

## **2.2 Teori Agency**

Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan penting untuk meyerahkan pengelolaannya kepada tenaga profesional untuk menjalankan suatu kegiatan operasionalnya kepada perusahaan, teori keagenan ini memberikan suatu landasan yang dapat digunakan untuk memahami tata kelola perusahaan yang baik. Menurut teori keagenan, pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian suatu perusahaan dapat menimbulkan konflik (Hoesada, 2007).



*Agency theory* merupakan suatu teori yang menjelaskan tentang hubungan antara *principal* dan *agent*. Dalam hubungan ini pemilik perusahaan memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan kepada manajer dengan harapan bahwa manajer akan bertindak agar memaksimalkan nilai perusahaan. Konflik yang sering muncul manajer lebih fokus kepada kepentingan pribadi perusahaan dibandingkan kepentingan pemegang saham dalam tujuan jangka panjang perusahaan (Osebo, 2019).

Teori keagenan ini memberikan landasan yang dapat digunakan untuk memahami praktik tata kelola perusahaan yang baik. Menurut teori keagenan, pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian suatu perusahaan dapat menimbulkan konflik keagenan, yang penyebabnya adalah para pemangku kepentingan, khususnya pemegang saham dan manajemen perusahaan, mempunyai kepentingan yang bertentangan. Masalah yang melibatkan konflik kepentingan disebut masalah keagenan (Fitri & Taswan, 2023).

Teori keagenan ini memberikan kerangka kerja yang penting untuk memahami bagaimana tata kelola perusahaan yang baik. Teori keagenan juga menyatakan bahwa pemisahan kontrol dan kepemilikan perusahaan dapat menyebabkan konflik dan perselisihan yang terjadi karena pemangku kepentingan terutama manajemen dan pemegang saham perusahaan yang memiliki kepentingan yang bertentangan yang sering disebut dengan teori keagenan (Ninda Febriyanti & Khalifaturafi'ah, 2023)

### 2.3 Nilai perusahaan

Nilai perusahaan dapat di definisikan sebagai nilai pasar, nilai perusahaan merupakan indikator fundamental yang mencerminkan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. Nilai perusahaan dapat memberikan kekayaan kepada pemegang saham secara maksimal jika harga saham meningkat, semakin tinggi harga sahamnya maka akan semakin tinggi juga kekayaan pemegang saham dan jika nilai saham perusahaan tinggi maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan tersebut baik. Karena investor dan pelaku pasar melihat harga saham sebagai operasional perusahaan, tujuan utama suatu perusahaan untuk meningkatkan nilainya agar dapat dicapai dengan meningkatkan tingkat kemakmuran atau pemegang saham (Afifah et al., 2021).

Pemahaman nilai perusahaan sangatlah penting yang berkaitan erat dengan bagaimana perusahaan dipandang oleh investor dan pemegang saham. Persepsi positif nilai perusahaan dapat menarik para investor yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan perusahaan di pasar (Romadhoni, 2022).

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus Tobin's Q. Tobin's Q merupakan alat ukur ratio yang mendefinisikan nilai perusahaan sebagai bentuk nilai aset yang berwujud dan aset tidak berwujud (Dzahabiyya et al., 2020). Rumus dapat dipaparkan sebagai berikut:

$$Tobin's\ Q = \frac{MVE + D}{TA}$$

Keterangan :

1. MVE = *Closing price end of the years* x *number of stock or share*
2. D = Total liabilitas
3. TA = Total aset

## 2.4 *Corporate Sosial Responsibility*

UU Tahun 2007 Nomor 40 tentang perserolan terbatas menyatakan bahwa, *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) merupakan tanggung jawab perusahaan dalam mengelola dampak dan lingkungan yang mereka timbulkan pada masyarakat, dengan menciptakan nilai yang berkelanjutan pada masyarakat. CSR mempunyai prinsip bahwa setiap perusahaan harus memiliki kendali atas sumber daya nya yang besar yang wajib berbagi manfaat yang mereka peroleh dan berkontribusi bagi kesejahteraan social dan lingkungannya (McWilliams, 2019). CSR bertujuan untuk mencapai terjalannya keberlangsungan operasional suatu perusahaan dengan mendapatkan pengakuan dan mempunyai reputasi yang baik untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dan masalah keuangan suatu perusahaan (Edt et al., 2023)

*Corporate Sosial Responsibility* (CSR) merupakan bentuk komitmen perusahaan dalam bertindak secara etis dan memberikan konstribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Suatu perusahaan tidak hanya fokus pada penghasilan keuntungan tetapi diharapkan memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat (Bella Angraini & Murtanto, 2023). Hal ini termasuk upaya perusahaan untuk mendukung operasi berkelanjutan dengan mempertimbangkan dampak social dan lingkungan operasi perusahaan.

Indikator *Corporate Sosial Responsibility* yang digunakan adalah standar GRI ( *Global Reporting Invinite*) G4 yang terdiri dari kategori yaitu kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial (Nurhayati et al., 2021). Rumus untuk menghitung CSR dapat di paparkan sebagai berikut ;

$$CSRI_i = \frac{\sum X_{yi}}{n_i}$$

Keterangan :

CSRI<sub>i</sub> : Indeks pengungkapan tanggung jawab social perusahaan i

$\sum X_{yi}$  : nilai 1 = jika item y diungkapkan; 0 = jika item y tidak diungkapkan

$n_i$  : Jumlah item untuk perusahaan i,  $n_i \leq 91$

## 2.5 *Corporate Governance*

*Corporate Governance* (tata kelola perusahaan) adalah salah satu faktor penentu perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan yang bisa juga digunakan untuk memelihara pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan (Utami & Wulandari, 2021). *Corporate governance* memiliki prinsip prinsip dasar seperti transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan kewajaran dengan tujuan untuk memastikan bahwa pengelolaan perusahaan dilakukan secara profesional, transparan dan bertanggung jawab demi kepentingan semua pemangku kepentingan (Siti Nuridah et al., 2023).

Tata kelola yang efektif dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan kepercayaan investor dan bisnis yang baik juga dianggap meningkatkan nilainya dengan bekerja sama investor untuk meningkatkan keberhasilan perusahaan dengan menerapkan tata kelola perusahaan (Putranto et al., 2022). Adanya penerapan *corporate governance* dapat memberikan kenyamanan karena adanya perlindungan bagi investor maupun pemegang saham dengan kondisi seperti ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan bisnis (Utami & Wulandari, 2021).

Dalam penelitian ini, 1) kepemilikan institusional; 2) dewan komisaris independent; dan 3) komite audit digunakan untuk meninjau *Corporate Governance*.

### **2.5.1 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merujuk kepada pemegang saham institusional memiliki banyak saham dalam perusahaan dan mempengaruhi pasar saham secara keseluruhan (Dwi Cahyani et al., 2024). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggraini & Fidiana, (2024) *corporate governance* yang di proksikan dengan kepemilikan institusional menunjukkan hasil berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Ini menunjukkan bahwa lebih banyak saham yang dimiliki oleh institusi berarti lebih banyak pengawasan dari pihak eksternal yang melihat bagaimana manajemen Menyusun atau menyajikan laporan keuangan (Septianda & Canggih, 2023).

Dalam menjaga keseimbangan antara manajemen dan para pemegang saham kepemilikan intitusional meningkatkan mekanisme *corporate governance* yang digunakan untuk mengawasi manajemen perusahaan (Pamungkas et al., 2023). Dengan pola penyertaan saham yang terpusat dan tidak tersebar secara merata yang menghasilkan sistem kontrol yang lemah dan semakin banyak saham yang dimiliki institusi tidak berarti semakin kecil kemungkinannya untuk menghindari krisis keuangan.

Sebuah presentase dapat digunakan untuk menghitung proporsi saham beredar yang dimiliki oleh perusahaan lain misalnya bank, asuransi, dana, pension

dan lain lain (B. D. Putri & Putri, 2022). Pengukuran kepemilikan insitusional adalah sebagai berikut :

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

### **2.5.2 Dewan Komisaris Independen**

Dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan atau wewenang dengan manajemen, dewan komisaris atau pemilik saham (Sulaeman, 2020). Komisaris independen juga merupakan dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi dan anggota perusahaan lainnya serta investor. Putri (2020) mengatakan bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan mampu menurunkan kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba yang dapat dilakukan manajer.

Penelitian sebelumnya pada komisaris independen dan manajemen laba A. S. Putri, (2021) dan Sutarti & Karina, (2021) membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Pada hasil penelitian berbeda di temukan oleh Pramono, (2023) yang mengatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif pada nilai perusahaan .

Dewan komisaris independen salah satu badan dalam perusahaan yang terdiri dari dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan dan memiliki tugas untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan. Komisaris independen bertanggung jawab dalam melindungi dan mengatasi pihak pihak diluar manajemen dan mereka secara langsung mempengaruhi laporan keuangan manajemen. Selain itu juga mereka dapat memberikan nasihat kepada manajer, memantau kebijakan manajemen dan menangani perselisihan manajer internal

(Mulyani et al., 2022). Perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen yang baik dapat mengurangi stress keuangan (Nuryono et al., 2019). Indikator mengukur persentase komisaris independen sebagai berikut:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Komisaris}} \times 100\%$$

### 2.5.3 Komite Audit

Komite audit merupakan sebuah badan kelompok yang dibentuk oleh dewan direksi suatu perusahaan dan berfungsi sebagai perantara antara manajemen dan dewan komisaris. untuk meningkatkan kredibilitas dan integritas informasi keuangan perusahaan maka dibentuklah komite audit (Febrina & Sri, 2022). Oleh karena itu komite audit bertanggung jawab untuk membantu dan mendukung dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawab pengawasan atas pelaporan keuangan, manajemen resiko, audit dan *corporate governance* (Bakhtiar et al., 2021).

Keberadaan komite audit yang profesional berguna untuk melindungi stakeholder dan hak hak pemegang saham. Profesional berarti memiliki kemampuan dan keterampilan khusus terutama dalam akuntansi dan keuangan (Sofia & Dasmaran, 2021). Salah satu tugas utama komite audit adalah menilai pengendalian internal organisasi, memastikan laporan keuangan dan meningkatkan efisiensi audit (Arrasyid et al., 2024).

Berdasarkan Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta Nomor kep315/BEJ/06/2000, komite audit terdiri dari 3(tiga) anggota. seorang anggota adalah komisaris independent sekaligus ketua komite audit (Kurniasanti &

Musdholifah, 2018). Persentase mengukur komite audit dirumuskan sebagai berikut:

$$KA = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}}{\text{Total Jumlah Anggota Dewan Direksi}} \times 100\%$$

## 2.6 *Leverage*

*Leverage* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. *Leverage* berfungsi sebagai bahan evaluasi perusahaan dalam mempergunakan keuangannya sehubungan dengan hutang dalam bentuk aset dan *leverage* juga dapat digunakan untuk menentukan seberapa besar hutang yang harus disanggupi perusahaan untuk memenuhi asetnya atau selamanya asetnya dibiayai oleh hutang (Darmawan et al., 2020). Perusahaan yang menggunakan hutang bertanggung jawab atas bunga dan pokok pinjaman.

Perusahaan dapat meningkatkan nilainya dengan mengoptimalkan hutangnya dengan memanfaatkan dana dari hutang untuk menjalankan operasinya dan perusahaan juga dapat memperoleh keuntungan yang dapat meningkatkan nilainya (Lamba & Atahau, 2022). Dalam penelitian ini *leverage* diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER) merupakan tingkat rasio suatu perusahaan dan semakin tinggi DER suatu perusahaan maka semakin tinggi juga risikonya karena pendanaan elemen hutang lebih besar dari pada modal sendiri (Damaianti, 2020). Rumus untuk menghitung *leverage* sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100 \%$$



## 2.7 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan selain itu rasio ini juga memberikan cara untuk mengukur seberapa baik manajemen perusahaan bekerja dengan penjualan dan pendapatan investasinya (Sugandhi et al., 2023). Tujuan profitabilitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi sehingga investor dan pemegang saham akan terus menyediakan modal untuk perusahaan (Gunawan et al., 2023).

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) yang merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar donasi aset dalam menghasilkan keuntungan. ROA biasa juga disebut sebagai ROI (*Return On Investment*) rasio ini menunjukkan seberapa besar kemungkinan investasi yang di tanamkan akan memberikan pengembalian keuntungan yang di harapkan (Christiaan, 2022). Rumus untuk menghitung profitabilitas sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Asset}}$$

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang menunjukkan hasil bahwa profitabilitas dapat memoderasi nilai perusahaan dan bahwa tingkat keuntungan perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap apakah kepemilikan saham memperkuat atau memperlemah hubungan antara nilai perusahaan dan kepemilikan saham (M. Sari & Rahma, 2022).

## 2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil dari penelitian sebelumnya akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini ada beberapa penelitian antara lain sebagai berikut :

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
(Anggraini & Fidiana, 2024)	Pengaruh penerapan <i>Corporate Governance</i> dan struktur modal terhadap nilai perusahaan	X1: <i>Corporate Governance</i> X2: Struktur modal Y : Nilai perusahaan	Hasil penelitian diketahui bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional dan struktur modal yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
(Putu & Astiti, n.d.)	Profitabilitas, <i>corporate sosial governance</i> , <i>corporate governance</i> dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan manufaktur di Indonesia.	X1: Profitabilitas X2: <i>Corporate social responsibility</i> X3: <i>corporate governance</i> X4: Ukuran perusahaan Y : Nilai perusahaan	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel profitabilitas, CSR, <i>corporate governance</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada industry manufaktur Indonesia.
(Wahyudi, 2021)	The effect of leverage and profitability on corporate value with dividend policy as moderating variabels (manufacturing companies in the consumer goods industry which were listed on he Indonesia stock exchange (idx) for the period 2016-2018.	X1: <i>Leverage</i> X2: Profitabilitas Y : Nilai perusahaan Z : Dividen	Hasil penelitian ini menghasilkan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan deviden memoderasi profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan kebijaknn dividen dapat memoderasi pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan.

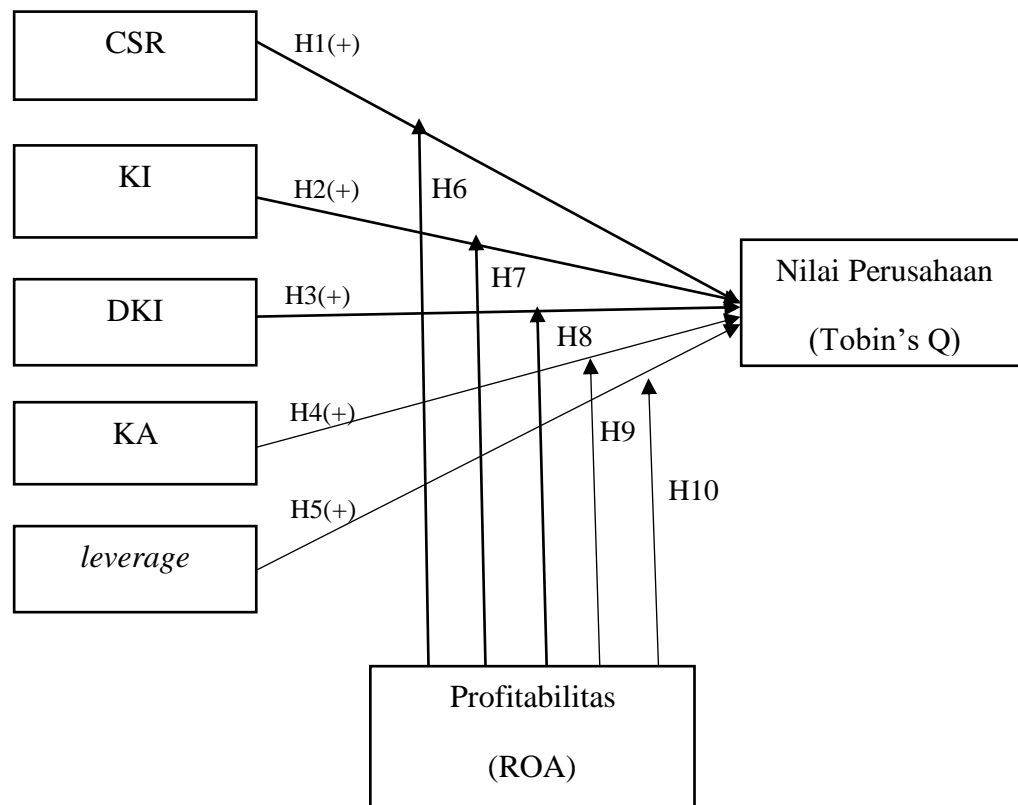
(Nurhayati et al., 2021)	Pengaruh <i>corporate social responsibility</i> terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderating	X1: <i>Corporate social responsibility</i> Y : Nilai perusahaan Z : Profitabilitas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CSR dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan antara <i>Corporate social responsibility</i> terhadap nilai perusahaan
(E. nuzulia Putri & Lisiantara, 2024)	Pengaruh <i>corporate governance</i> terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019- 2022	X1: <i>corporate governance</i> Y : Nilai perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, dewan komisaris independen tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan dan komite audit tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.
(Lamba & Atahau, 2022)	Pengaruh <i>leverage</i> terhadap nilai perusahaan yang di mediasi profitabilitas	X1: <i>Leverage</i> Y : Nilai perusahaan Z : Profitabilitas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>leverage</i> tidak memengaruhi nilai perusahaan, kemudian berpengaruh negatif terhadap profitabilitas sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020. Sedangkan profitabilitas tidak mampu

					memediasi <i>leverage</i> terhadap nilai perusahaan.
(Alkhairani et al., 2020)	Analisis <i>Corporate Governance</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Pengaruh	X1: <i>Corporate Governance</i> X2: <i>Corporate Social Responsibility</i> Y : Nilai perusahaan Z : Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Corporate Governance</i> terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) dan nilai perusahaan. <i>Corporate Governance</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimediasi oleh profitabilitas. <i>Corporate Governance</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) berpengaruh terhadap profitabilitas. <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimediasi oleh profitabilitas. Dengan adanya Profitabilitas sebagai variable intervening dapat meningkatkan hubungan antara <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) dan <i>Corporate Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan.	

## 2.9 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah bagian yang menggambarkan hubungan antara variabel dependen dan independent dalam suatu penelitian. Variabel *independent* adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependent* (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu CSR (X1), kepemilikan institusional (X2), dewan komisaris independent (X3), komite audit (X4), *Leverage* (X5). Variabel dependent atau variabel terikat ialah variabel yang dipengaruhi atau terpengaruh karena

variabel independent (Sugiono, 2019). Yang menjadi variabel dependen adalah nilai perusahaan (Y). Profitabilitas merupakan variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan dari uraian tersebut maka kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual**

## 2.10 Pengujian Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2019) hipotesis merupakan dugaan sementara tentang rumusan masalah yang akan diteliti, ini dilakukan karena jawaban yang diberikan masih di dasarkan pada teori yang relevan tetapi belum didasarkan pada fakta empiris yang didapat dari pengumpulan data karena masih harus di buktikan.

### **2.10.1 Pengaruh *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan**

*Corporate Sosial Responsibility* (CSR) merupakan tanggung jawab perusahaan dalam mengelola dampak dan lingkungan yang mereka timbulkan pada masyarakat, dengan menciptakan nilai yang berkelanjutan pada masyarakat. (Rohmawan et al., 2021). Perusahaan yang berkembang saat ini sudah menerapkan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) di dalamnya karena CSR dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Teori stakeholder merupakan salah satu teori pilar dalam strategi bisnis modern. Teori stakeholder juga menekankan betapa pentingnya bagi perusahaan untuk menerapkan tanggung jawab sosial (CSR) (Sumiyati et al., 2023). CSR yang dilakukan secara konsisten memiliki banyak keuntungan seperti meningkatkan harga saham di pasar untuk menarik investor baru (Riyadh et al., 2022).

Sesuai peraturan UU PT dan PP no 47 tahun 2012, dana CSR harus minimal 2% sampai 4% dari laba setiap tahunnya. Namun, program CSR juga membutuhkan banyak dana. Dalam kondisi keuangan yang menurun perusahaan tentu lebih meminalisir pengeluaran (McWilliams, 2019). Hal ini dapat disimpulkan bahwa *Corporate Sosial Responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *Corporate Sosial Responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Ogachi & Zoltan, 2020; Shim et al., 2021). Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1 : *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

### **2.10.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan**

Kepemilikan institusional merujuk kepada pemegang saham institusional memiliki banyak saham dalam perusahaan dan mempengaruhi pasar saham secara keseluruhan (Dwi Cahyani et al., 2024). Investor yang canggih atau investor yang menggunakan jasa pialang adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan kepemilikan institusional dan investor yang canggih dan para pialang ini memiliki kemampuan dan pengalaman yang di perlukan untuk menilai bisnis sehingga memberikan harga yang sesuai untuk saham yang diperjual belikan (Bakhtiar et al., 2021).

Penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Anggraini & Fidiana, (2024) *corporate governance* yang di proksikan dengan kepemilikan institusional menunjukkan hasil berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Ini menunjukkan bahwa lebih banyak saham yang dimiliki oleh institusi berarti lebih banyak pengawasan dari pihak eksternal yang melihat bagaimana manajemen Menyusun atau menyajikan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

### **2.10.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai perusahaan**

Dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan atau wewenang dengan manajemen, dewan komisaris atau pemilik saham. Komisaris independen juga merupakan dewan komisaris yang tidak

terafiliasi dengan direksi dan anggota perusahaan lainnya serta investor (Sulaeman, 2020). Dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi operasi perusahaan dan kehadiran dewan komisaris independen sangat penting karena transaksi yang melibatkan konflik kepentingan sering terjadi dalam perusahaan publik (Rahmawati, 2021).

Dewan komisaris independen salah satu komponen penting dari *corporate governance* yang bertanggung jawab untuk menjamin strategi perusahaan dengan mengawasi manajer dan meminta pertanggung jawaban mereka (Nur Aulia et al., 2020). Menyangkut teori keagenan pemisahan peran terjadi antara agen dan prinsipal yang berpotensi menimbulkan konflik keagenan. Namun konflik ini dapat di minimalisir dengan mekanisme pengawasan yaitu dewan komisaris independen untuk memastikan bahwa agen akan bekerja di bawah keentingan prinsipal yang di perlukan system yang mengatur dan mengendalikan perusahaan (Sitompul & Muslih, 2020).

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rukmana & Widyawati, (2022) dan Azib, et al., (2023) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. penelitian juga menunjukkan bahwa lebih banyak dewan komisria independen akan memungkinkan mereka untuk mengawasi tugas dan memberikan rekomendasi kepada direksi tentang cara meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3 : Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.



#### **2.10.4 Pengaruh Komite Audit terhadap nilai perusahaan**

Komite audit merupakan sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melaksanakan fungsi pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit juga memberikan peranan penting dalam menjamin terciptanya *corporate governance* yang baik dalam perusahaan (Saragih & Tampubolon, 2023). Keberadaan komite audit yang profesional berguna untuk melindungi stakeholder dan hak hak pemegang saham. Profesional berarti memiliki kemampuan dan keterampilan khusus terutama dalam akuntansi dan keuangan (Sofia & Dasmaran, 2021).

Efektivitas komite audit bergantung pada kompetensi anggota, independensi, dan dukungan manajemen dan dewan direksi. Komite audit yang tidak efektif atau terpengaruh oleh kepentingan lain mungkin tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan (Rahma & Oktaviani, 2024). Meningkatkan jumlah anggota komite audit akan meningkatkan kemandirian komite dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan (Octaviani, 2023). Tujuan komite audit adalah untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dengan mencegah penyalahgunaan informasi akuntansi (Mairiza Selvia et al., 2022).

Dengan adanya komite audit memberikan sinyal kepada pemegang saham dan pemangku lainnya bahwa mereka mendapatkan perlindungan yang optimal. Dengan cara ini komite audit akan menumbuhkan kepercayaan investor dan mendorong mereka untuk menanamkan investasinya (Mahomed, 2022). Akibatnya, investor akan membeli saham sehingga menyebabkan kenaikan harga saham yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan (Setiawati & Wijaya, 2023).

Yang dibuktikan dengan penelitian sebelumnya mengenai komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Octaviani, 2023 ; Purwaningsih & Fadli, 2022). Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H4 : Komite Audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

#### **2.10.5 Pengaruh *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan**

Pengelolaan *leverage* sangat penting karena semakin banyak perusahaan yang menggunakan hutang untuk membiayai asetnya karena rasio hutang naik. Perusahaan menggunakan hutang untuk diinvestasikan dalam aset dan kegiatan operasi, dengan tujuan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dari pada biaya pinjaman (Nathan et al., 2024). Hal tersebut memperbesar potensi keuntungan, tetapi juga meningkatkan kerugian jika investasi tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Menurut teori geitimasi perusahaan berusaha mendapatkan legitimasi atau pengakuan dari kreditur dengan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengembalikan hutang. Teori sinyal mengatakan bahwa perusahaan besar lebih cenderung mengambil hutang untuk mendanai aset mereka dianggap dapat menanggung risiko kebangkrutan jika porsi hutang mereka tinggi (Zurriah & Sembiring, 2020).

Kemampuan perusahaan untuk mengendalikan *leverage* menunjukkan kepada investor bahwa pengelolaan struktur modalnya baik. Investor melihat peningkatan tingkat hutang sebagai pertanda bahwa perusahaan akan tetap stabil secara finansial di masa depan, yang merupakan pertanda baik bagi masyarakat

secara keseluruhan dengan mengambil pinjaman dapat membantu menurunkan PKP ( penghasilan kena pajak), karena bunga merupakan pengeluaran wajib bagi perusahaan. Tingkat bunga yang tinggi dapat menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat membayar tagihannya saat jatuh tempo (Aryana & Hasan, 2023).

Penelitian terdahulu menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan karena penggunaan hutang yang optimal dapat meningkatkan nilai perusahaan (C. & H. 2019, ; Amelia & irwan 2023 ;Garin Pratiwi Solihati, 2023). Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah:

H5 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

#### **2.10.6 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh CSR Terhadap Nilai Perusahaan**

Profitabilitas mencerminkan efesiensi operasional dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, sehingga mengukur sejauh mana praktik CSR dapat mengimbangi risiko dan biaya yang mungkin terkait dengan CSR (Nur Laksana & Ashari, 2024). Profitabilitas memiliki potensi untuk mengubah hubungan antara CSR dan nilai perusahaan karena berfungsi sebagai indikator keberhasilan keuangan perusahaan. Penelitian terdahulu yang mendukung temuan ini, penelitian yang dilakukan oleh Elpanso & Humairoh (2023), R. Sari & Febrianti (2021), Rinofah, Kusumawardani, dan Putri (2023). Menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan juga mempengaruhi hubungan antara CSR dan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung

memiliki penilaian yang lebih baik dalam hal nilai perusahaan dan praktik CSR.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah:

H6 : Profitabilitas dapat memoderasi *Corporate Sosial Responsibility* terhadap nilai perusahaan.

#### **2.10.7 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan.**

Hubungan antara kepemilikan instutional terhadap nilai perusaahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Profitabilitas bukan hanya sekedar menghasilkan peningkatan nilai perusahaan secara langsung tetapi juga menguatkan pengaruh dari kepemilikan institusional pada nilai perusahaan. Profitabilitas yang tinggi meningkatkan stabilitas finansial dan peluang investasi, meningkatkan kepercayaan investor dan keterlibatan mereka dalam pengelolaan perusahaan yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan (Widi Wardana & Yoseph Agus, 2024).

Kepemilikan instiusional ini membawa stabilitas dan menigkatkan tata kelola perusahaan, terutama ketika memoderasi oleh profiabilitas. Pengaruh terhadap nilai perusahaan cenderung positif terutama jika profitabilitas tinggi karena investor institusional lebih mendukung strategi yang sukses. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa profitabilitas dapat memoderasi kepemilikan instisional terhadap nilai perusahaan (Yanto, 2018 ; Setyaningrum & Fidiana, 2022; Widi Wardana & Yoseph Agus, 2024). Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis ketujuh dalam penelitian ini adalah:

H7 : Profitabilitas dapat memoderasi kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan

#### **2.10.8 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut teori keagenan, agen yang menghindari risiko dan sering kali egois akan memindahkan dana dari investasi yang tidak meningkatkan nilai perusahaan ke investasi yang lebih menguntungkan (Ermia, 2021). Dewan komisaris independen merupakan tanda tata kelola perusahaan yang baik karena mengawasi dan mengatur bisnis yang bertujuan untuk meningkatkan dan memberi nilai kepada pemegang saham. Oleh karena itu, diyakini bahwa nilai perusahaan dan keuntungan pemegang saham akan meningkat sebagai hasil dari dewan komisaris independen (Muttaqin et al., 2019). Pernyataan tersebut didukung oleh Firdaus et al., (2022), bahwa pengaruh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan dapat memoderasi oleh profitabilitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedelapan yaitu :

H8 : Profitabilitas dapat memoderasi dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan

#### **2.10.9 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan**

Komite audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip *corporate governance*, terutama transparansi digunakan secara tepat dan konsisten oleh eksekutif perusahaan (Muhammad Syahrudin et al., 2024). Didalam perusahaan yang mempunyai tugas untuk menjaga integritas proses pembuatan laporan

keuangan yaitu komite audit, hal ini dapat mengurangi masalah profitabilitas karena komite audit dapat menangani masalah profitabilitas dengan cepat sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan (Bakhtiar et al., 2021). Penelitian terdahulu yang mendukung temuan ini, penelitian yang dilakukan oleh Alkhairani et al., (2020), (Firdaus et al., 2022), menemukan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas sebagai variabel moderasi. Artinya semakin efektif pengawasan komite audit dilakukan profitabilitas perusahaan juga akan terjadi peningkatan maka nilai perusahaan juga ikut meningkat. Dari penjelasan diatas maka hipotesis kesembilan dalam penelitian ini adalah:

H9 : Profitabilitas dapat memoderasi komite audit terhadap nilai perusahaan.

#### **2.10.10 Profitabilitas Memoderasi *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan**

Suatu perusahaan yang menggunakan sumber dana hutang lebih besar dari pada modal sendiri dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar bagi para investor disbanding dengan perusahaan yang menggunakan sumber dana hutang lebih kecil. Hal ini disebabkan perusahaan akan terlebih dahulu memprioritaskan kewajiban atas beban yang dimiliki sebelum membagikan kepada investor. Sumber dana dari hutang dapat digunakan dalam memutar kegiatan perusahaan agar memperoleh keuntungan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dari penjelasan diatas maka hipotesis kesepuluh dalam penelitian ini adalah:

H10 : Profitabilitas dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi dan Objek Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi pada Bursa Efek Indonesia melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan Manufaktur selama periode 7 tahun (2018-2024).

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

##### **3.2.1 Populasi**

Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang lengkap memiliki karakteristik yang umum dalam penelitian. Menurut Sugiono, (2019), populasi merupakan area generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki atribut dan kualitas tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari sebelum menghasilkan kesimpulan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan Manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 33 perusahaan.

##### **3.2.2 Sampel**

Sampel adalah suatu himpunan bagian dari unit populasi (Sugiono, 2019). Teknik penggunaan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* karena populasi yang akan dijadikan sampel adalah populasi yang memenuhi kriteria tertentu yang sesuai dengan yang dikehendaki, dengan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3. 1**  
**Kriteria Pemilihan Sampel**

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2024.	33
Perusahaan Manufaktur yang listing berturut turut di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2024.	10
Perusahaan Manufaktur yang tidak memiliki laporan keuangan lengkap selama periode 2018-2024	4
Jumlah sampel yang masuk kriteria	19
Total observasi ( n x tahun)	$19 \times 7 = 133$

### 3.3 Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dan memiliki sifat kuantitatif. Data skunder yaitu data yang diolah dan didapatkan melalui perantara seperti, situs resmi yang dipakai untuk mendapatkan sumber data. Dimana data tersebut diambil dari laporan tahunan periode 2018-2024 yang dipublikasikan di bursa efek Indonesia [www.idx.com](http://www.idx.com).

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu pengambilan data dengan cara mencari dan mengumpulkan data atau dokumen yang di dapatkan dari tahun ke tahun yang dipublikasi.

### 3.5 Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel merupakan batasan dan cara pengukuran variabel yang akan diteliti. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang telah



ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari untuk mengumpulkan informasi dan membuat kesimpulan (Suriani et al., 2023). Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel independent, dependen dan moderasi. Untuk memahami setiap variabel yang digunakan pada penelitian ini, maka peneliti melampirkan definisi dari setiap operasional variabel, sebagai berikut:

### 3.5.1 Variabel Dependen (Y)

Sugiono (2019) Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang menjadi akibat atau yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan indikator fundamental yang mencerminkan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola sumber dayanya (Afifah et al., 2021).

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus Tobin's Q. Tobin's Q merupakan alat ukur ratio yang mendefinisikan nilai perusahaan sebagai bentuk nilai aset yang berwujud dan aset tidak berwujud (Dzahabiyya et al., 2020). Rumus dapat dipaparkan sebagai berikut:

$$Tobin's\ Q = \frac{MVE + D}{TA}$$

Keterangan :

4. MVE = *Closing price end of the years x number of stock or share*
5. D = Total liabilitas
6. TA = Total aset

### 3.5.2 Variabel Independen

Sugiono (2019) Variabel Independen ( variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab perubahan dan timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Corporate Sosial Responsibility* (csr), kepemilikan institusional, dewan komisaris independent, komite audit dan *leverage*.

#### 1. Corporate Sosial Responsibility

*Corporate Sosial Responsibility* (csr) merupakan sebuah kewajiban perusahaan untuk ikut berpartisipasi dalam membangun ekonomi yang berkelanjutan guna meningkatkan lingkungan yang bermanfaat dan berkualitas kehidupan, bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, dan juga masyarakat (Alexander & Palupi, 2020). Rumus untuk menghitung CSR dapat di paparkan sebagai berikut ;

$$CSRI_i = \frac{\sum X_{yi}}{n_i}$$

Keterangan :

CSRI<sub>i</sub> : Indeks pengungkapan tanggung jawab social perusahaan i

$\sum X_{yi}$  : nilai 1 = jika item y diungkapkan; 0 = jika item y tidak diungkapkan

$n_i$  : Jumlah item untuk perusahaan i,  $n_i \leq 91$

#### 2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merujuk kepada pemegang saham institusional memiliki banyak saham dalam perusahaan dan mempengaruhi pasar saham secara keseluruhan. Pemegang saham institusional yang memiliki saham yang begitu besar, dan kepemilikannya pun berdampak signifikan terhadap perusahaan dan

pasar saham secara keseluruhan (Dwi Cahyani et al., 2024). Rumus untuk menghitung Kepemilikan institusional sebagai berikut ;

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

### **3. Dewan Komisaris Independen**

Dewan komisaris independen merupakan sekelompok individu yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengawasan serta saran kepada dewan direksi suatu perusahaan (Sulaeman, 2020). Komisaris independen bertanggung jawab untuk melindungi dan mengawasi pihak-pihak di luar manajemen. Mereka juga dapat menjadi penengah dalam perselisihan antara manajer internal, memberikan nasihat kepada manajemen, dan memantau kebijakan manajemen (M. D. Putra & Muslimah, 2019). Indikator mengukur persentase komisaris independen sebagai berikut:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Komisaris}} \times 100\%$$

### **4. Komite Audit**

Komite audit merupakan sebuah badan kelompok yang dibentuk didalam dewan direksi suatu perusahaan bertugas untuk membantu dan mendukung dewan komisaris dalam menjalankan tugas pengawasan atas pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit, dan pelaksanaan corporate governance (Bakhtiar et al., 2021). Indikator pengukuran persentase komite audit sebagai berikut:

$$KA = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}}{\text{Total Jumlah Anggota Dewan Direksi}} \times 100\%$$

## 5. *Leverage*

*Leverage* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. *Leverage* berfungsi sebagai bahan evaluasi perusahaan dalam mempergunakan keuangannya sehubungan dengan hutang dalam bentuk aset dan *leverage* juga dapat digunakan untuk menentukan seberapa besar hutang yang harus disanggupi perusahaan untuk memenuhi asetnya atau selamanya asetnya dibiayai oleh hutang (Darmawan et al., 2020). Rumus untuk menghitung *leverage* sebagai berikut :

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100 \%$$

### 3.5.3 Variabel Moderasi (Z)

Ulfa (2021) Variabel moderasi (*moderating variable*) adalah yang mempengaruhi bisa memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel moderasi yang digunakan pada penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan selain itu rasio ini juga memberikan cara untuk mengukur seberapa baik manajemen perusahaan bekerja dengan penjualan dan pendapatan investasinya (Sugandhi et al., 2023). Indikator untuk mengukur profitabilitas sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Asset}}$$

Berikut ini ringkasan definisi variabel dan rumus yang akan digunakan pada penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 3.2

**Tabel 3. 2**  
**Defenisi Operasional Variabel**

Variabel	Pengukuran	Skala
Nilai Perusahaan (Y)	$\text{Tobin's } Q = \frac{\text{MVE} + \text{DEBT}}{\text{TA}}$	Rasio
<i>Corporate Sosial Responsibility</i> (X <sub>1</sub> )	$\text{CSRI}_i = \frac{\sum X_{yi}}{ni}$	Rasio
Kepemilikan institusional (X <sub>2</sub> )	$\text{KI} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$	Rasio
Dewan komisaris independen (X <sub>3</sub> )	$\text{DKI} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah komisaris}} \times 100\%$	Rasio
Komite audit (X <sub>4</sub> )	$\text{KA} = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit}}{\text{Jumlah anggota dewan direksi}}$	Rasio
<i>Leverage</i> (X <sub>5</sub> )	$\text{DER} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100 \%$	Rasio
Profiabilitas (Z)	$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aktiva}}$	Rasio

Sumber : Data diolah 2025

### 3.6 Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linier dapat dilakukan setelah model pada penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda digunakan.

### 3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah ada kolerasi antara kesalahan pengguna atau residual yang memiliki distribusi normal dalam model regresi (Usmadi, 2020). Model yang baik yaitu didistribusikan secara normal. Teknik pengambilan keputusan pada uji normalitas adalah jika nilai probability  $> 0,05$  maka data terdistribusi normal.

### 3.6.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada kolerasi antara variabel independent dalam model regresi, jika terjadi kolerasi maka uji ini disebut multikolinearitas (Ratnasari, 2021). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel bebas. Salah satu cara yang dilakukan untuk melihat gejala multikolinieritas dengan menganalisis matriks kolerasi variabel-variabel independen. Diketahui pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai kolerasi masing-masing variabel independen  $< a 0,08$  maka diartikan bahwa tidak terjadi adanya masalah multikolinearitas.
- b. Apabila nilai kolerasi masing masing variabel independent  $> a 0,08$  maka diartikan bahwa terjadi adanya masalah multikolinearitas.

### 3.6.3 Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi digunakan untuk menentukan apakah ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dan kesalahan pada periode  $t-1$  dalam sebuah regresi. Menurut Ghazali, (2019) autokolerasi muncul karena adanya observasi berurutan sepanjang waktu berkaitannya satu dengan yang lain. Timbulnya masalah ini karena residual tidak bebas dari observasi ke observasi lain. Untuk mendeteksi

ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan salah satu cara yaitu dengan melakukan Uji *Durbin-Watson* (DW test). Berikut kriteria autokorelasi Uji *Durbin-Watson* (Ghozali, 2019) :

1. Nilai Uji Durbin-Watson di bawah -2 berarti diindikasikan adanya autokorelasi positif.
2. Nilai Uji Durbin-Watson di bawah -2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Nilai Uji Durbin-Watson di atas 2 berarti diindikasikan ada autokorelasi negatif.

#### **3.6.4 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas adalah teknik statistik yang digunakan untuk menentukan apakah residual dalam model regresi berbeda. Heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah variasi dalam residual berbeda dapat menyebabkan hasil perhitungan bias. Model yang baik untuk ini adalah homoskedastisitas atau tidak ada heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk menentukan heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan *Glejser* dan *E-views* untuk melakukan uji *glejser*, nilai absolut residual dan kemampuan untuk melakukan regresi total variabel bebas terhadap nilai absolut residual yang dihitung.

### **3.7 Model Analisa Data**

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi data panel. Regresi data panel merupakan adanya penggunaan data *time series* yaitu data yang digabung dari waktu ke waktu secara terus menerus dan penggunaan data *cross section* yaitu data silang, yang menyediakan jumlah data banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar (Ratnasari, 2021).

### 3.7.1 Estimasi Model Regresi Data Panel

Ada beberapa pendekatan yang dilakukan dalam analisis regresi data panel yaitu, *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), DAN *Random Effect Model* (REM) adalah sebagai berikut:

#### 1. Common Effect Model (CEM)

Model regresi merupakan *Common Effect Model* (CEM) merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel. Metode ini secara sederhana menggabungkan seluruh data *time series* dan *cross-section*. Model diestimasi dengan metode *Ordinary least square* (OLS). Adapun persamaan dari model ini sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1,it} + \dots + \beta_p X_{p,it} + u_{it}$$

#### 2. Fixed Effect Model (FEM)

Model regresi *Fixed Effect Model* (FEM) digunakan untuk memperhitungkan kemungkinan bahwa peneliti menghadapi masalah *omitted-variables*, yang memungkinkan akan membawa perubahan pada *intercept time series* atau *cross-section*. Pendekatan yang digunakan pada model ini adalah *least square dummy variables*. Model persamaan regresinya :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1,it} + e_{it}$$

#### 3. Random effect Model (REM)

Model regresi *Random Effect Model* (REM) merupakan variasi dari *generalized least square*. REM digunakan didalam sebuah penelitian untuk mengatasi kelemahan metode efek tahap yang menggunakan variabel semu,



sehingga model yang digunakan akan mengalami ketidakpastian. Tanpa menggunakan variabel semu, model efek random akan menggunakan residual yang diduga akan memiliki hubungan antar waktu dan antar objek. Akan tetapi, terdapat satu syarat untuk menganalisis dengan menggunakan model random effect, yaitu objek data silangkan harus lebih besar dari pada banyaknya koefisien (Gujarati, 2009). Model persamaan REM dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{li} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + u_{it}$$

$$B_{li} = \beta_1 + e_i$$

### 3.7.2 Teknik Pemilihan Model

#### 1. Uji Chow

Uji chow merupakan pengujian yang akan digunakan untuk memilih salah satu model regresi data panel, pemilihan model tersebut yaitu *common effect model* (CEM) dan *fixed effect model* (FEM). Kriteria dari *chow test* adalah sebagai berikut:

1. Apabila ada probabilitas  $< 0,05$  maka artinya model yang digunakan adalah *fixed effect model* (FEM), sehingga akan diuji lagi dengan *Random effect model*.
2. Apabila nilai probabilitas  $> 0,05$  maka artinya model yang digunakan adalah *common effect model* (CEM)

#### 2. Uji Hausman

Uji ini dilakukan untuk memilih antara model *fixed effect model* (FEM) dan *Random effect model* (REM). Kriteria yang digunakan dalam uji hausman adalah:

1. Jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka ini menunjukkan bahwa model yang sebaiknya digunakan adalah *Random effect model* (REM).
2. Jika nilai probabilitas  $< 0,05$  ini berarti model yang seharusnya digunakan adalah *fixed effect model* (FEM).

### 3.7.3 Moderated Regression Analisis (MRA)

*Moderated Regression Analisis* (MRA) digunakan sebagai persamaan model regresi data panel pada variabel moderasi. Dalam persamaan regresinya mempunyai interaksi perkalian antara dua ataupun lebih dengan variabel independen. Tujuannya untuk memahami bagaimana efek variabel independent pada variabel dependen bervariasi tergantung pada tingkat variabel moderator. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah profitabilitas (Z) yang akan memoderasi hubungan antara *corporate social responsibility*, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit terhadap nilai perusahaan.

Dalam MRA, variabel moderator dimasukkan sebagai interaksi dengan variabel independen untuk mengukur efek moderasi. Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \beta_5 (X_1 \cdot Z) + \beta_6 (X_2 \cdot Z) + \beta_7 (X_3 \cdot Z) + \varepsilon$$

Hasil perkalian tersebut akan ada beberapa kemungkinan yang terjadi diantaranya:

- a. Apabila variabel Z tidak berhubungan dengan variabel X tetapi memiliki hubungan variabel Y, maka variabel Z bukan variabel moderator.
- b. Apabila variabel Z tidak memiliki hubungan dengan variabel X dan Y, maka variabel Z termasuk moderator homologizer

- c. Apabila variabel Z berhubungan dengan variabel X dan berinteraksi secara signifikan dengan variabel Y maka variabel Z termasuk variabel semu.
- d. Apabila variabel Z berhubungan dengan variabel X saja, maka variabel Z merupakan variabel moderator yang murni.

Adapun persamaan regresi model pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Model 1 : Full model

$$NP = \alpha + \beta_1 CSR_{it} + \beta_2 KI_{it} + \beta_3 DKI_{it} + \beta_4 KA_{it} + \beta_5 Lev_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Model 2 : Full model dengan variabel moderasi

$$NP = \alpha + \beta_1 CSR_{it} + \beta_2 KI_{it} + \beta_3 DKI_{it} + \beta_4 KA_{it} + \beta_5 Lev_{it} + \beta_6 ROA_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Model 3 : Model interaksi *moderating regression analysis* (MRA)

$$NP = \alpha + \beta_1 CSR_{it} + \beta_2 KI_{it} + \beta_3 DKI_{it} + \beta_4 KA_{it} + \beta_5 Lev_{it} + \beta_6 ROA_{it} + \beta_1 CSR * ROA_{it} + \beta_2 KI * ROA_{it} + \beta_3 DKI * ROA_{it} + \beta_4 KA * ROA_{it} + \beta_5 Lev * ROA_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

NP = Nilai perusahaan

i = Data *cross section* (data perusahaan)

t = Data *time series* (data periode waktu)

$\alpha$  = Konstanta (*intercept*)

$\beta_1 - \beta_6$  = Koefisien regresi

CSR = *corporate sosial responsibility*

KI = kepemilikan institusional

DKI = Dewan komisaris independen

KA = Komite audit

DAR = *leverage*

CSR\*ROA= interaksi antara csr dengan profitabilitas

KI\* ROA = interaksi antara kepemilikan institusional dengan profitabilitas

DKI\* ROA= interaksi antara dewan komisaris independent dengan profitabilitas

KA\* ROA = interaksi antara komite audit dengan profitabilitas

Lev\* ROA = interaksi antara *leverage* dengan profitabilitas

$\epsilon$  = Error

### 3.8 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial dengan menggunakan uji t.

#### 3.8.1 Uji t

Uji t digunakan untuk menguji signifikan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2016). Pengujian ini dilakukan dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% dan tingkat kesalahan analisis sebesar 5%. Taraf ini diterapkan untuk melihat kebenaran hipotesis, dengan dasar kepuasan sebagai berikut:

- a. Jika nilai t hitung  $>$  t table dan nilai signifikan  $<$  0,10 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.
- b. Jika t hitung  $<$  t table dan nilai signifikan  $>$  0,10 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independent tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur**

Perusahaan manufaktur adalah jenis perusahaan yang kegiatan operasional utamanya adalah mengolah bahan baku atau bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi yang memiliki nilai jual. Sederhananya, perusahaan manufaktur sering disebut juga sebagai pabrik.

Perusahaan manufaktur adalah entitas korporasi yang fokus utamanya terletak pada konversi bahan baku menjadi produk jadi atau produk setengah jadi. Karakteristik signifikan dari perusahaan manufaktur melibatkan kepemilikan fasilitas produksi atau pabrik yang mengoperasikan mesin, berbagai peralatan pendukung, serta mempekerjakan tenaga kerja.

Perusahaan-perusahaan ini dikenal sebagai penyedia vital produk yang diperlukan oleh pasar; oleh karena itu, peningkatan permintaan pasar secara langsung berkorelasi dengan volume produksi yang akan dijalankan. Struktur perusahaan manufaktur dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama, mencakup industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi, serta aneka industri, di mana setiap kategori tersebut further terbagi lagi ke dalam beberapa sub-sektor.

Ciri-ciri dari perusahaan manufaktur adalah sebagai berikut:

- 1 Aktivitas Utama Produksi. Fokus utama mereka adalah proses produksi yang mengubah bahan mentah menjadi produk jadi. Proses ini bisa sangat kompleks dan melibatkan berbagai tahapan.

- 2 Sumber Pendapatan dari Penjualan Produk. Pendapatan utama perusahaan manufaktur berasal dari penjualan produk fisik yang mereka hasilkan.
- 3 Memiliki Persediaan Fisik. Perusahaan manufaktur memiliki berbagai jenis persediaan fisik, mulai dari bahan baku, barang dalam proses (setengah jadi), hingga barang jadi yang siap dijual.
- 4 Menggunakan Teknologi dan Mesin Khusus. Untuk menunjang produksi dalam skala besar dan efisien, perusahaan manufaktur banyak menggunakan mesin-mesin canggih dan teknologi khusus.
- 5 Memiliki Fasilitas Produksi (Pabrik). Mereka memiliki lokasi atau fasilitas khusus yang disebut pabrik, di mana proses produksi berlangsung dengan dilengkapi mesin dan tenaga kerja yang relevan.
- 6 Membutuhkan Tenaga Kerja Terlatih. Proses produksi yang kompleks membutuhkan tenaga kerja dengan keahlian khusus untuk mengoperasikan mesin, melakukan perakitan, dan mengawasi kualitas.
- 7 Biaya Produksi yang Terperinci. Biaya produksi mereka meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (seperti biaya listrik pabrik, penyusutan mesin, dan lain-lain.).

#### **4.1.2 Analisis Statistik Desriptif**

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk melakukan analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul dari seluruh variabel penelitian. Analisis statistik desriptif dapat dilihat dari kriteria atau karakteristik dari variabel, yaitu mean, nilai minimum, nilai

manimum dan standar deviasi. Berikut merupakan analisis statistik deskriptif dari penelitian ini:

**Tabel 4. 1**  
**Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel	Mean	Median	Minimum	Maximum	Std. Deviasi	Obs
TOBINS_Q	1,5959	1,5130	0,0018	2,9439	0,7344	133
CSR	0,7186	0,7363	0,3187	0,8352	0,0915	133
KI	0,6311	0,6820	0,0000	1,0000	0,2595	133
DKI	0,4255	0,4000	0,0000	1,0000	0,1253	133
KA	0,7773	0,7500	0,0000	1,5000	0,3511	133
LEVERAGE	0,4464	0,4505	-23,6176	1,8553	2,1674	133
ROA	0,0956	0,0811	-0,4888	0,6987	0,1473	133

Sumber: Data olahan peneliti (2025)

Keterangan: Tingkat signifikansi ditandai dengan (\*\*\*), (\*\*), dan (\*), signifikansi pada level 1%, 5%, dan 10%. Variabel TOBINS\_Q (Nilai Perusahaan), CSR (*Corporate Sosial Responsibility*), KI (Kepemilikan Institusional), DKI (Dewan Komisaris Independen), KA (Komite Audit), LEVERAGE (*Leverage*), ROA (*Profitabilitas*)

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa pada variabel Nilai Perusahaan didapati nilai mean adalah 1,5959 dengan nilai minimum (terendah) adalah 0,0018 yaitu perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2019 dan nilai maximum (tertinggi) adalah 2,9439 yaitu perusahaan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa pada variabel Nilai Perusahaan, perusahaan manufaktur yang memiliki nilai perusahaan tertinggi adalah perusahaan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2024, sedangkan perusahaan manufaktur yang memiliki nilai perusahaan terendah adalah perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2019.

Pada variabel *Corporate Sosial Responsibility* didapati nilai mean adalah 0,7186 dengan nilai minimum (terendah) adalah 0,3187 yaitu perusahaan PT. FKS Food Sejahtera Tbk pada tahun 2020 dan nilai maximum (tertinggi) adalah 0,8352 yaitu perusahaan PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk pada tahun 2018. Hal ini

menunjukkan bahwa pada variabel *Corporate Sosial Responsibility*, perusahaan manufaktur yang memiliki *Corporate Sosial Responsibility* tertinggi adalah perusahaan PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk pada tahun 2018, sedangkan perusahaan manufaktur yang memiliki *Corporate Sosial Responsibility* terendah adalah perusahaan PT. FKS Food Sejahtera Tbk pada tahun 2020.

Pada variabel Kepemilikan Institusional didapati nilai mean adalah 0,6311 dengan nilai minimum (terendah) adalah 0,0000 yaitu perusahaan PT. Campina Ice Cream Industry Tbk pada tahun 2020, 2021, 2022, 2023, 2024 dan nilai maximum (tertinggi) adalah 1,0000 yaitu terdapat beberapa perusahaan salah satunya pada perusahaan PT. Sekar Bumi Tbk pada tahun 2022, 2023 dan 2024. Hal ini menunjukkan bahwa pada variabel Kepemilikan Institusional, perusahaan manufaktur yang memiliki Kepemilikan Institusional tertinggi adalah perusahaan PT. Sekar Bumi Tbk pada tahun 2022, 2023 dan 2024, sedangkan perusahaan manufaktur yang memiliki Kepemilikan Institusional terendah adalah perusahaan PT. Campina Ice Cream Industry Tbk pada tahun 2020, 2021, 2022, 2023, dan 2024

Pada variabel Dewan Komisaris Independen didapati nilai mean adalah 0,4255 dengan nilai minimum (terendah) adalah 0,0000 yaitu perusahaan PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk pada tahun 2020 dan 2021 serta perusahaan PT. Siantar Top Tbk pada tahun 2020, 2021, 2022, 2023, 2024 dan nilai maximum (tertinggi) adalah 1,0000 yaitu perusahaan PT. Diamond Food Indonesia Tbk pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa pada variabel Dewan Komisaris Independen, perusahaan manufaktur yang memiliki Dewan Komisaris Independen tertinggi adalah perusahaan T. Diamond Food Indonesia Tbk pada tahun 2023,



sedangkan perusahaan manufaktur yang memiliki Dewan Komisaris Independen terendah adalah perusahaan PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk pada tahun 2020 dan 2021 serta perusahaan PT. Siantar Top Tbk pada tahun 2020, 2021, 2022, 2023, dan 2024

Pada variabel Komite Audit didapati nilai mean adalah 0,7773 dengan nilai minimum (terendah) adalah 0,0000 yaitu perusahaan PT FKS Food Sejahtera Tbk pada tahun 2018, dan 2019 dan nilai maximum (tertinggi) adalah 1,5000 yaitu terdapat beberapa perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pada variabel Komite Audit, perusahaan manufaktur yang memiliki Komite Audit tertinggi adalah terdapat pada beberapa perusahaan, sedangkan perusahaan manufaktur yang memiliki Komite Audit terendah adalah perusahaan PT FKS Food Sejahtera Tbk pada tahun 2018, dan 2019.

Pada variabel *Leverage* didapati nilai mean adalah 0,4464 dengan nilai minimum (terendah) adalah -23,6176 yaitu perusahaan PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk pada tahun 2024 dan nilai maximum (tertinggi) adalah 1,8553 yaitu perusahaan PT. Era Mandiri Cemerlang Tbk pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa pada variabel *Leverage*, perusahaan manufaktur yang memiliki *Leverage* tertinggi adalah perusahaan PT. Era Mandiri Cemerlang Tbk pada tahun 2019, sedangkan perusahaan manufaktur yang memiliki *Leverage* terendah adalah perusahaan PT. Garudafood Pura Putri Jaya Tbk pada tahun 2024

Pada variabel *Profitabilitas* yang merupakan variabel moderasi didapati nilai mean adalah 0,0956 dengan nilai minimum (terendah) adalah -0,4888 yaitu perusahaan PT. Sentra Food Indonesia Tbk pada tahun 2024 dan nilai maximum

(tertinggi) adalah 0,6987 yaitu perusahaan PT. FKS FOOD Sejahtera Tbk pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa pada variabel *Profitabilitas*, perusahaan manufaktur yang memiliki *Profitabilitas* tertinggi adalah perusahaan PT. FKS FOOD Sejahtera Tbk pada tahun 2019, sedangkan perusahaan manufaktur yang memiliki *Profitabilitas* terendah adalah perusahaan PT. Sentra Food Indonesia Tbk pada tahun 2024.

#### 4.1.3 Analisis Korelasi

Analisa korelasi adalah analisis untuk mengukur keeratan hubungan secara linier antara dua variabel yang mempunyai distribusi data normal. Besar kecilnya koefisien korelasi tidak menggambarkan hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih, namun hanya menggambarkan hubungan linier antar variabelnya. Hasil dari analisa korelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.2.

1. Variabel corporate social responsibility berkorelasi negatif tidak signifikan pada tingkat 10% dengan nilai perusahaan sebesar -0.0427.
2. Variabel kepemilikan institusional berkorelasi negatif signifikan pada tingkat 10% dengan nilai perusahaan sebesar -0.1596.
3. Variabel dewan komisaris independen berkorelasi negatif tidak signifikan pada tingkat 10% dengan nilai perusahaan sebesar 0.0690.
4. Variabel komite audit berkorelasi negatif signifikan pada tingkat 10% dengan nilai perusahaan sebesar 0.2147.
5. Variabel leverage berkorelasi negatif signifikan pada tingkat 10% dengan nilai perusahaan sebesar -0.1544.

6. Variabel ROA berkolerasi positif tidak signifikan pada tingkat 10% dengan nilai perusahaan sebesar 0.0999.

**Tabel 4. 2**  
**Analisa Korelasi**

Correlation t-statistic Probability	TOBINS-Q	CSR	KI	DKI	KA	LEVERAGE	ROA
TOBINS-Q	1,0000 ----						
CSR	-0,0427 -0,4892	1,0000 ----					
KI	-0,1596 (-1,8501)*	0,3086 (3,7128)***	1,0000 ----				
DKI	-0,0691 -0,7924	-0,2335 (-2,7487)***	-0,2318 (-2,7276)***	1,0000 ----			
KA	-0,2148 (-2,5168)**	0,2161 (2,5329)***	-0,1025 -1,1793	0,1329 1,5350	1,0000 ----		
LEVERAGE	-0,1544 (-1,7890)*	0,0091 0,1042	0,0007 0,0084	0,0517 0,5922	-0,1127 -1,2983	1,0000 ----	
ROA	0,1000 1,1500	-0,1587 (-1,8403)*	0,0911 1,0471	0,1527 (1,7690)*	-0,4022 (-5,0273)***	0,3085 (3,7126)***	1,0000 ----

Sumber: Data olahan peneliti (2025)

Keterangan: Tingkat signifikansi ditandai dengan (\*\*\*), (\*\*), dan (\*), signifikansi pada level 1%, 5%, dan 10%. Variabel TOBINS\_Q (Nilai Perusahaan), CSR (*Corporate Sosial Responsibility*), KI (Kepemilikan Institusional), DKI (Dewan Komisaris Independen), KA (Komite Audit), LEVERAGE (*Leverage*), ROA (*Profitabilitas*)

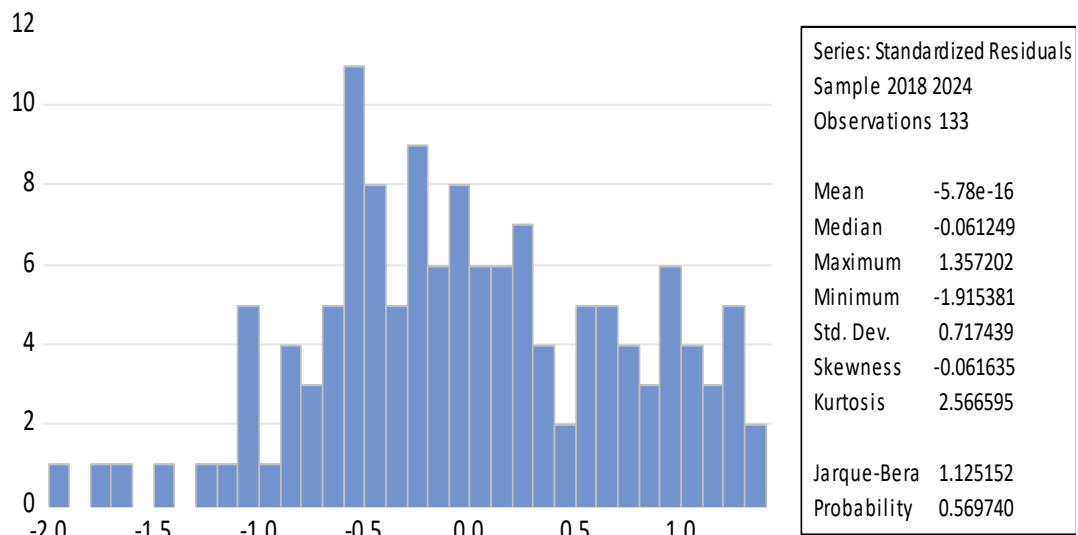
#### 4.1.4 Uji Asumsi Klasik

##### 4.1.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah ada kolerasi antara kesalahan pengguna atau residual yang memiliki distribusi normal dalam model regresi. Kriteria pengambilan keputusan dari uji normalitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *probability* < 0,05 artinya data tidak berdistribusi normal
2. Jila nilai *probability* > 0,05 artinya data berdistribusi normal

Berikut merupakan hasil dari uji normalitas dari penelitian yang dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Sumber: Data olahan peneliti (2025)

**Gambar 4. 1 Uji Normalitas**

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan bahwa nilai *probability* pada uji normalitas adalah 0,569740, nilai  $0,569740 > 0,05$  artinya dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

#### 4.1.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada kolerasi antara variabel independent dalam model regresi, jika terjadi kolerasi maka uji ini disebut multikolinearitas. Kriteria pengambilan keputusan dari uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *correlation*  $< 0,80$  artinya tidak terjadi masalah multikolinearitas
2. Jika nilai *correlation*  $> 0,80$  artinya terjadi masalah multikolinearitas

Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas dari penelitian yang dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4. 3**  
**Uji Multikolinearitas**

	<b>TOBINS_Q</b>	<b>CSR</b>	<b>KI</b>	<b>DKI</b>	<b>KA</b>	<b>LEVERAGE</b>
<b>TOBINS_Q</b>	1,0000	-0,0427	-0,1596	-0,0691	-0,2148	-0,1544
<b>CSR</b>	-0,0427	1,0000	03086	-0,2335	0,2161	0,0091
<b>KI</b>	-0,1596	0,3086	1,0000	-0,2318	-0,1025	0,0007
<b>DKI</b>	-0,0691	-0,2335	-0,2318	1,0000	0,1329	0,0517
<b>KA</b>	-0,2148	0,2161	-0,1025	0,1329	1,0000	-0,1127
<b>LEVERAGE</b>	-0,1544	0,0091	0,0007	0,0517	0,1127	1,0000

Sumber: Data olahan peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *correlation* < 0,80 sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh variabel yaitu Nilai Perusahaan, *Corporate Sosial Responsibility*, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan *Leverage* tidak terjadi masalah multikolinearitas

#### **4.1.4.3 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2016). Uji ini menggunakan uji Durbin Watson, hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 4**  
**Uji Autokorelasi**

<i>Weighted Statistics</i>			
<i>R-squared</i>	0,197842	<i>Mean dependent var</i>	0,479858
<i>Adjusted R-squared</i>	0,124918	<i>S,D, dependent var</i>	0,513725
<i>S,E, of regression</i>	0,480568	<i>Sum squared resid</i>	27,94447
<i>F-statistic</i>	2,713006	<i>Durbin-Watson stat</i>	2,605020
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,003675		

Sumber: Data olahan peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa terdapat nilai Durbin-Waston adalah 2,605020. Nilai uji Durbin-Waston tersebut terdapat di atas 2 mendekati 4. Maka ditarik kesimpulan bahwa terindikasi adanya autokolerasi negatif. Autokolerasi negatif terjadi ketika nilai residual (kesalahan) dalam analisis regresi memiliki kolerasi negatif dengan nilai residual pada periode waktu sebelumnya (Gujarati & Porter, 2012).

#### 4.1.4.4 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah variasi dalam residual berbeda dapat menyebabkan hasil perhitungan bias. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser, kriteria pengambilan keputusan dari uji ini adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *Prob.Chi-Square* > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai *Prob.Chi-Square* < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

Berikut merupakan hasil dari uji heteroskedastisitas dari penelitian:

**Tabel 4. 5**  
**Uji Heteroskedastisitas**

<i>Heteroskedasticity Test: Glejser</i>			
<i>F-statistic</i>	0,412756	<i>Prob. F (4,86)</i>	0,3511
<i>Obs* R-squared</i>	2,612454	<i>Prob. Chi-Square(4)</i>	0,3181
<i>Scaled enplaines SS</i>	2,119842	<i>Prob. Chi-Square(4)</i>	0,3972

Sumber: Data olahan peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan nilai *Prob. Chi-Square* adalah 0,3181, nilai  $0,3181 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **4.1.5 Analisis Model Regresi Data Panel**

Analisis ini dilakukan untuk menentukan model regresi dari data panel, model regresi data panel terdiri dari *common effect model*, *fined effect model*, dan *random effect model*. Untuk menentukan model regresi data panel yang akan digunakan tentunya perlunya dilakukan beberapa uji, uji pertama yang dilakukan adalah melakukan uji chow.

Uji chow merupakan pengujian yang akan digunakan untuk memilih salah satu model regresi data panel, pemilihan model tersebut yaitu *common effect model* (CEM) dan *fined effect model* (FEM). Kriteria dari *chow test* adalah sebgai berikut:

1. Apabila ada probabilitas  $< 0,05$  maka artinya model yang digunakan adalah *fined effect model* (FEM), sehingga akan diuji lagi dengan uji hausman
2. Apabila nilai probabilitas  $> 0,05$  maka artinya model yang digunakan adalah *common effect model* (CEM)

Berikut merupakan hasil dari uji chow dari penelitian yang dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4. 6**  
**Uji Chow**

<b>Model 1</b>			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8,6668	(19,109)	0.0000
Cross-section Chi-square	118,1558	18	0.0000
<b>Model 2: Dengan Variabel Moderasi</b>			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8,4433	(18,108)	0.0000
Cross-section Chi-square	1116,8365	18	0.0000
<b>Model 3: Dengan Variabel Interaksi (MRA)</b>			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8,3608	(18,103)	0.0000
Cross-section Chi-square	1119,7816	18	0.0000

Sumber: Data olahan peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan nilai probabilitas dari seluruh model pada uji chow adalah  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan adalah model yang digunakan adalah *fixed effect model* (FEM), sehingga akan diuji lagi dengan uji hausman.

Uji Hauman dilakukan untuk memilih antara model *fined effect model* (FEM) dan *Random effect model* (REM). Kriteria yang digunakan dalam uji hausman adalah:

1. Jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka ini menunjukkan bahwa model yang sebaiknya digunakan adalah *Random effect model* (REM).
2. Jika nilai probabilitas  $< 0,05$  ini berarti model yang seharusnya digunakan adalah *fined effect model* (FEM).

Berikut merupakan hasil dari uji Hausman dari penelitian yang dapat dilihat sebagai berikut:



**Tabel 4. 7**  
**Uji Hausman**

<b>Model 1</b>			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4,4731	5	0,4835
<b>Model 2: Dengan Variabel Moderasi</b>			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4,3170	6	0,6339
<b>Model 3: Dengan Variabel Interaksi (MRA)</b>			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10,4317	11	0.4920

Sumber: Data olahan peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan nilai probabilitas dari hasil uji hausman adalah pada seluruh model nilai probabilitas  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa model yang sebaiknya digunakan adalah *Random effect model* (REM). Sehingga berdasarkan penentuan model regresi data panel yang telah dilakukan analisa maka model regresi data panel yang digunakan adalah *Random effect model* (REM)

#### **4.1.6 Analisis Regresi Data Panel**

Model yang terpilih adalah berdasarkan hasil model data panel adalah *Random effect model* (REM) dapat di lihat pada Tabel. 4,8. Dapat dilihat bahwa nilai konstanta Model 1 sebesar 4. 5916, Model 2 nilai konstanta sebesar 3.2027 dan Model 3 sebesar 3.3675. Hal ini menyatakan bahwa *Corporate social rensponsibility*, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Leverage pada perusahaan Manufaktur bernilai tetap (konstan).

**Tabel 4. 8**  
**Hasil Estimasi Data Panel**

Variabel	Model 1		Model 2		Model 3	
	Coefisien	t-statistic	Coefisien	t-statistic	Coefisien	t-statistic
C	4,5916	2,6120	3,2027	9,7589	3,3675	5,6249
CSR	-1,3784	-1,5670	-1,3727	(-2,2535)*	-0,7808	-0,9920
KI	-0,1754	-0,6822	-0,2666	-1,0283	-0,6702	-1,7088
DKI	-0,0496	-0,1664	-0,2635	-0,6862	-0,5651	-1,1531
KA	-0,6181	(-3,6793)***	-0,5422	(-3,8266)***	-0,8315	(-3,1236)**
LEVERAGE	-0,0518	(-9,8515)***	-0,0427	(-6,6293)***	0,0607	0,5288
ROA			0,7972	(3,8998)***	-5,1332	(-2,4335)**
CSR*ROA					-2,8140	(-4,0273)***
KI*ROA					5,5151	(2,2497)*
DKI*ROA					4,8425	3,3619)**
KA*ROA					2,4093	1,7011
LEVERAGE*ROA					-0,1872	-0,7610

Sumber: Data olahan peneliti (2025)

Keterangan: Tingkat signifikansi ditandai dengan (\*\*\*), (\*\*), dan (\*), signifikansi pada level 1%, 5%, dan 10%. Variabel TOBINS\_Q (Nilai Perusahaan), CSR (*Corporate Sosial Responsibility*), KI (Kepemilikan Institusional), DKI (Dewan Komisaris Independen), KA (Komite Audit), LEVERAGE (*Leverage*), ROA (*Profitabilitas*)

Estimasi Model 1:

$$NP = 4,5917 - 1,3784CSR - 0,1754KI - 0,0496DKI - 0,6181KA - 0,0518LEVERAGE$$

Estimasi Model 2:

$$NP = 3,2027 - 1,3727CSR - 0,2666KI - 0,2635DKI - 0,5422KA - 0,0427LEVERAGE + 0,7972ROA$$

Estimasi Model 3:

$$NP = 3,3675 - 0,7808CSR - 0,6702KI - 0,5651DKI - 0,8315KA + 0,0607LEVERAGE - 5,1332ROA - 2,8140CSR*ROA +$$

$$5,5151KI*ROA + 4,8425DKI*ROA + 2,4093KA*ROA - 0,1873LEVERAGE*ROA$$

Berdasarkan Tabel 4.8 *Corporate Sosial Responsibility* pada Model 1 memiliki hubungan negatif terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien regresi sebesar -1,3784. Model 2 corporate social responsibility memiliki nilai regresi koefisien sebesar - 1.3727 yaitu memiliki hubungan negatif terhadap nilai perusahaan. Pada Model 3 corporate social responsibility juga memiliki hubungan negatif terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien sebesar -0.7808. Hal ini berarti jika diasumsikan nilai pada variabel *Corporate Sosial Responsibility* menurun 1% maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan.

Kepemilikan Institusional pada Model 1 memiliki hubungan negatif terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.1754. Model 2 Kepemilikan Institusional memiliki nilai regresi koefisien sebesar - 0.2666 yaitu memiliki hubungan negatif terhadap nilai perusahaan. Pada Model 3 kepemilikan institusional juga memiliki hubungan negatif terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien sebesar -0.6702. Hal ini berarti diasumsikan jika nilai pada variabel Kepemilikan Institusional menurun 1% maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan.

Dewan Komisaris Independen pada Model 1 memiliki hubungan negatif terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.0496. Model 2 Dewan Komisaris Independen memiliki nilai regresi koefisien sebesar - 0.2635 yaitu memiliki hubungan negatif terhadap nilai perusahaan. Pada Model 3 dewan komisaris independen juga memiliki hubungan negatif terhadap nilai perusahaan

dengan nilai koefisien sebesar -0.5651. Hal ini berarti diasumsikan jika nilai pada variabel Dewan Komisaris Independen menurun 1% maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan.

Komite Audit pada Model 1 memiliki hubungan negatif terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.6181. Model 2 Komite Audit memiliki nilai regresi koefisien sebesar -0.5422 yaitu memiliki hubungan negatif terhadap nilai perusahaan. Pada Model 3 Komite Audit juga memiliki hubungan negatif terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien sebesar -0.8315. Hal ini berarti diasumsikan jika nilai pada variabel komite audit menurun 1% maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan.

*Leverage* pada Model 1 memiliki hubungan negatif terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.0518. Model 2 *leverage* memiliki nilai regresi koefisien sebesar -0.0427 yaitu memiliki hubungan negatif terhadap nilai perusahaan. Diasumsikan jika nilai pada leverage menurun 1% maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan. Pada Model 3 *leverage* memiliki hubungan positif terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien sebesar 0.0607. Hal ini berarti diasumsikan jika nilai pada leverage meningkat 1% maka nilai perusahaan akan mengalami kenaikan.

Profitabilitas (ROA) sebagai variabel moderasi pada Model 2 profitabilitas (ROA) memiliki nilai regresi koefisien sebesar 0.7972 yaitu memiliki hubungan negatif terhadap nilai perusahaan. Jika nilai pada profitabilitas (ROA) naik 1% maka nilai perusahaan akan mengalami kenaikan. Sedangkan pada Model 3 profitabilitas (ROA) juga memiliki hubungan negatif terhadap nilai perusahaan

dengan nilai koefisien sebesar -5.1332. Hal ini berarti diasumsikan jika nilai pada profitabilitas (ROA) menurun 1% maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan.

Koefisien variabel interaksi antara CSR dengan profitabilitas (ROA) pada Model 3 sebesar -2.8140. Hal ini menunjukkan apabila ketika mengalami penurunan 1 % maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan sebesar -2.8140.

Koefisien variabel interaksi antara Kepemilikan Institusional dengan profitabilitas (ROA) pada Model 3 sebesar 5.5151. Hal ini menunjukkan apabila ketika mengalami kenaikan 1 % maka nilai perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 5.5151.

Koefisien variabel interaksi antara Dewan Komisaris Independen dengan profitabilitas (ROA) pada Model 3 sebesar 4.8425. Hal ini menunjukkan apabila ketika meningkat 1 % maka nilai perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 4.8425.

Koefisien variabel interaksi antara Komite audit dengan profitabilitas (ROA) pada Model 3 sebesar 2.4093. Hal ini menunjukkan apabila ketika mengalami kenaikan 1 % maka nilai perusahaan akan meningkat sebesar 2.4093.

Koefisien variabel interaksi antara leverage dengan profitabilitas (ROA) pada Model 3 sebesar -0.1872. Hal ini menunjukkan apabila ketika mengalami penurunan 1 % maka nilai perusahaan akan menurun sebesar -0.1872.

#### 4.1.7 Uji t

Uji parsial (uji-t) dilakukan untuk melihat apakah terdapat pengaruh secara personal variabel *independent* terhadap *dependent*. Uji t memiliki ketentuan dengan melihat nilai *t-tabel* dengan *t-statistik*. Apabila terdapat *tstatistik* lebih besar dari *t-tabel* maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, untuk mendapatkan *t-tabel* yaitu  $(n-k) = 133 - 7 = 126$ . Hasil pengujian secara parsial pada penelitian ini yaitu  $\alpha 10\% = 1.2883$ . Berdasarkan tabel 4.8, berikut merupakan hasil dari uji-t penelitian ini yang dapat dilihat sebagai berikut.

Nilai *t-statistic* pada variabel *Corporate Sosial Responsibility* Model 1 adalah 1.5670, lebih besar dari nilai t-tabel 1.2883 dan berarah negatif dengan *probability* 0.1682 lebih besar dari 0.10. Maka Model 1 dapat dikatakan bahwa *Corporate Sosial Responsibility* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Pada Model 2 nilai t-statistik pada *corporate social responsibility* yaitu 2.2535 lebih besar dari nilai t-tabel 1.2883 dan berarah negatif dengan *probability* 0.0651 lebih kecil dari 0.10. Maka pada Model 2 dapat diartikan *Corporate Sosial Responsibility* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Model 3 nilai *t-statistic* pada variabel *Corporate Sosial Responsibility* adalah 0.9920 lebih kecil dari nilai t-tabel 1.2883 dan berarah negatif dengan *probability* 0.3595 lebih besar dari 0.10. Maka Model 3 dengan penggabungan variabel interaksi dapat dikatakan bahwa CSR tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Nilai *t-statistic* pada variabel kepemilikan institusional Model 1 adalah 0.6822, lebih kecil dari nilai *t-tabel* 1.2883 dan berarah negatif dengan nilai *probability* 0.8773 lebih besar dari 0.10. Maka Model 1 dapat dikatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Pada Model 2 nilai *t-statistik* pada kepemilikan institusional yaitu 0.10283 lebih kecil dari nilai *t-tabel* 1.2883 dan berarah negatif dengan *probability* 0.5182 lebih besar dari 0.10. Maka pada Model 2 dapat diartikan kepemilikan institusional tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Model 3 nilai *t-statistic* pada variabel kepemilikan institusional adalah 1.7088 lebih besar dari nilai *t-tabel* 1.2883 dan berarah negatif dengan *probability* 0.1384 lebih besar dari 0.10. Maka Model 3 dengan penggabungan variabel interaksi dapat dikatakan bahwa KI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Nilai *t-statistic* pada variabel dewan komisaris independen Model 1 adalah 0.1664, lebih besar dari nilai *t-tabel* 1.2883 dan berarah negatif dengan nilai *probability* 0.8733 lebih besar dari 0.10. Maka Model 1 dapat dikatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Pada Model 2 nilai *t-statistik* pada dewan komisaris independen yaitu 0.6862 lebih besar dari nilai *t-tabel* 1.2883 dan berarah negatif dengan *probability* 0.5182 lebih besar dari 0.10. Maka pada Model 2 dapat diartikan dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Model 3 nilai *t-statistic* pada variabel dewan komisaris independem adalah 1.1531 lebih kecil dari nilai *t-tabel* 1.2883 dan berarah negatif

dengan *probability* 0.2927 lebih besar dari 0.10. Maka Model 3 dengan penggabungan variabel interaksi dapat dikatakan bahwa DKI tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Nilai *t-statistic* pada variabel komite audit Model 1 adalah 3.6793, lebih besar dari nilai t-tabel 1.2883 dan berarah negatif dengan nilai *probability* 0.0103 lebih kecil dari 0.10. Maka Model 1 dapat dikatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Pada Model 2 nilai t-statistik pada komite audit yaitu 3.8266 lebih besar dari nilai t-tabel 1.2883 dan berarah negatif dengan *probability* 0.0087 lebih kecil dari 0.10. Maka pada Model 2 dapat diartikan komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Model 3 nilai *t-statistic* pada variabel komite audit adalah 3.1236 lebih besar dari nilai t-tabel 1.2883 dan berarah negatif dengan *probability* 0.0203 lebih kecil dari 0.10. Maka Model 3 dengan penggabungan variabel interaksi dapat dikatakan bahwa KA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Nilai *t-statistic* pada variabel *leverage* Model 1 adalah 9.8515, lebih besar dari nilai t-tabel 1.2883 dan berarah negatif dengan nilai *probability* 0.0001 lebih kecil dari 0.10. Maka Model 1 dapat dikatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Pada Model 2 nilai t-statistik pada *leverage* yaitu 6.6293 lebih besar dari nilai t-tabel 1.2883 dan berarah negatif dengan *probability* 0.0006 lebih kecil dari 0.10. Maka pada Model 2 dapat diartikan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Model 3 nilai *t-statistic* pada variabel *leverage* adalah 0.5288 lebih kecil dari nilai



t-tabel 1.2883 dan berarah positif dengan *probability* 0.6159 lebih besar dari 0.10. Maka Model 3 dengan penggabungan variabel interaksi dapat dikatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Pada Model 2 variabel profitabilitas (ROA) sebagai variabel moderasi hubungan langsung dengan nilai perusahaan memiliki nilai t-statistik yaitu 3.8998 lebih besar dari nilai t-tabel 1.2883 dan berarah positif dengan nilai *probability* 0.0080 lebih kecil dari 0.10. Maka hubungan langsung variabel moderasi (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Model 3 penggabungan dengan hasil regresi variabel interaksi, profitabilitas (ROA) memiliki nilai t-statistik sebesar 2.4335 lebih besar dari nilai t-tabel 1.2883 dan berarah negatif dengan nilai *probability* 0.0509 lebih kecil dari 0.10. Hal ini menunjukkan perubahan hasil pada Model 3, profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Nilai t-statistik pada Model 3 variabel interaksi antara *corporate social responsibility* (CSR) dengan profitabilitas (ROA) yaitu 4.0273 lebih besar dari nilai t-tabel 1.2883 dan berarah negatif dengan nilai *probability* sebesar 0.0069 lebih kecil dari 0.10. Maka interaksi antara CSR dengan ROA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ROA dapat memoderasi hubungan CSR terhadap nilai perusahaan.

Nilai t-statistik pada Model 3 variabel interaksi antara kepemilikan institusional (KI) dengan profitabilitas (ROA) yaitu 2.2497 lebih besar dari nilai t-tabel 1.2883 dan berarah positif dengan nilai *probability* sebesar 0.0655 lebih kecil dari 0.10. Maka interaksi antara KI dengan ROA memiliki pengaruh positif dan

signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ROA dapat memoderasi hubungan KI terhadap nilai perusahaan.

Nilai t-statistik pada Model 3 variabel interaksi antara dewan komisaris independen (DKI) dengan profitabilitas (ROA) yaitu 3.3619 lebih besar dari nilai t-tabel 1.2883 dan berarah positif dengan nilai *probability* sebesar 0.0152 lebih kecil dari 0.10. Maka interaksi antara DKI dengan ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ROA dapat memoderasi hubungan DKI terhadap nilai perusahaan.

Nilai t-statistik pada Model 3 variabel interaksi antara komite audit (KA) dengan profitabilitas (ROA) yaitu 1.7011 lebih besar dari nilai t-tabel 1.2883 dan berarah positif dengan nilai *probability* sebesar 0.1398 lebih besar dari 0.10. Maka interaksi antara KA dengan ROA memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ROA tidak dapat memoderasi hubungan KA terhadap nilai perusahaan.

Nilai t-statistik pada Model 3 variabel interaksi antara *leverage* dengan profitabilitas (ROA) yaitu 0.7610 lebih kecil dari nilai t-tabel 1.2883 dan berarah negatif dengan nilai *probability* sebesar 0.4755 lebih besar dari 0.10. Maka interaksi antara *leverage* dengan ROA tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ROA tidak dapat memoderasi hubungan *leverage* terhadap nilai perusahaan.

#### 4.1.8 Uji F

Uji F merupakan uji yang digunakan untuk menentukan apakah variabel independen secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan dari uji F adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai  $Prob(F\text{-Statistic}) < 0,05$  maka dapat dikatakan variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen
2. Jika nilai  $Prob(F\text{-Statistic}) > 0,05$  maka dapat dikatakan variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Berikut merupakan hasil dari uji F pada penelitian ini yang dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4. 9**  
**Uji F**

<i>F-statistic</i>	3.551176
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.002778

Sumber: Data olahan peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan nilai  $Prob(F\text{-Statistic})$  adalah 0,002778, nilai  $0,002778 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel *corporate social responbility*, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Pengaruh *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapati *Corporate Sosial Responsibility* memiliki berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai *probability* pada variabel *Corporate Sosial Responsibility* adalah lebih besar dari 0.10 dan berarah negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1 ditolak.

Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh yang negatif menunjukkan bahwa semakin rendah *Corporate Sosial Responsibility* dari perusahaan manufaktur maka akan semakin mengurangi nilai Perusahaan Manufaktur. Tidak adanya tanggungjawab perusahaan dalam mengelola dampak dan lingkungan maka akan membuat citra atau nilai perusahaan semakin buruk di mata masyarakat sehingga hal ini akan mengakibatkan nilai perusahaan semakin menurun.

Jika sebuah perusahaan manufaktur tidak peduli dengan tanggung jawab sosialnya seperti tidak mampu mengelola dampak lingkungan dengan baik, maka masyarakat akan memandang perusahaan tersebut secara negatif. Persepsi buruk ini akan mengurangi citra dan reputasi perusahaan, yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan nilai atau harga perusahaan di pasar, yang tentunya dapat merugikan bagi perusahaan.

Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sutanto et al (2024) yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Proses pelaksanaan CSR erat kaitannya dengan

pendanaan, sehingga bilamana pendanaan yang dialokasikan tidak sesuai, maka proses keberjalanan pengungkapan tanggung jawab sosial terhambat, tidak maksimal, dan dipandang kurang baik oleh lingkungan eksternalnya.

#### **4.2.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapati Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai *probability* pada variabel Kepemilikan Institusional adalah lebih besar dari 0.10 dan berarah negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak.

Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh yang negatif menunjukkan bahwa semakin rendah atau tidak baiknya kepemilikan Institusional dari perusahaan manufaktur maka akan menurunkan nilai Perusahaan Manufaktur. Karena Pemegang saham atau yang juga dikenal sebagai investor yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang baik akan membuat nilai perusahaan semakin meningkat. Akan tetapi jika tidak memiliki kemampuan dan pengalaman yang kurang maka justru akan membuat nilai perusahaan semakin menurun.

Kualitas kepemilikan institusional sangat mempengaruhi nilai perusahaan, karena keberadaan investro yang berpengalaman dan memiliki kemampuan yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi perusahaan seperti halnya meningkatkan nilai perusahaan. Sementara investor yang tidak memiliki kualitas tentunya dapat menjadi pemicu terjadinya penurunan nilai pada perusahaan manufaktur.

Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sinarmayarani dan Suwitho (2022) kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan bahwa besar atau kecilnya kepemilikan institusional atas perusahaan belum mampu mengontrol dan mengawasi tindakan opportunistic manajer dalam perusahaan. Tindakan opportunistic manajer dalam perusahaan yang terlalu besar tidak mampu dikendalikan oleh investor institusional secara efisien yang dikarenakan investor institusional akan lebih berfokus pada perusahaan daripada tindakan opportunistic manajer.

#### **4.2.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapati Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai *probability* pada variabel Dewan Komisaris Independen lebih besar dari 0.10 dan berarah negatif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak.

Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh yang negatif menunjukkan bahwa semakin rendah atau buruknya kemampuan Dewan Komisaris Independen dari perusahaan manufaktur maka akan semakin mengurangi nilai Perusahaan Manufaktur. Dewan komisaris yang tidak bertanggungjawab akan membuat nilai perusahaan menurun, karena tidak dapat menjamin strategi perusahaan sehingga membuat jalannya perusahaan semakin buruk dan berdampak terhadap nilai perusahaan.

Ketika dewan komisaris tidak berfungsi dengan baik, mereka gagal menjamin bahwa strategi perusahaan berjalan sesuai rencana. Hal ini bisa menyebabkan pengambilan keputusan yang buruk, kurangnya pengawasan, dan ketidakstabilan dalam operasional perusahaan. Akibatnya, kinerja perusahaan menurun, dan ini tercermin pada penurunan nilai perusahaan di mata investor dan pasar. Sedangkan dewan komisaris yang kompeten dan bertanggung jawab adalah aset penting bagi perusahaan. Tanpa mereka, perusahaan cenderung mengalami masalah dalam strategi dan operasional, yang pada akhirnya akan merusak reputasi dan menurunkan nilainya.

Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Laiya et al (2023) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan besar kecilnya jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan tidak menjamin bahwa nilai perusahaan semakin baik dan tidak terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan.

#### **4.2.4 Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapati Komite Audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai *probability* pada variabel Komite Audit lebih kecil dari 0.10 dan berarah negatif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak.

Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh yang negatif menunjukkan bahwa semakin baik peran dari Komite Audit dari perusahaan manufaktur maka belum tentu dapat meningkatkan nilai perusahaan Manufaktur. Karena keberadaan komite

audit sangat menentukan dalam nilai perusahaan, sehingga jika komite audit yang diterapkan tidak mampu bekerja secara profesional dan tidak memiliki kemampuan dan keterampilan khusus dalam akuntansi dan keuangan maka justru dapat merugikan perusahaan.

Ketika Komite Audit tidak profesional, atau bahkan tidak memiliki keahlian khusus dalam akuntansi dan keuangan. Komite dapat membuat keputusan buruk, mengabaikan risiko, atau gagal mendeteksi ketidakberesan keuangan. Hal ini menyebabkan perusahaan menjadi rentan dan kredibilitasnya menurun. Akibatnya, alih-alih meningkatkan nilai, Komite Audit yang tidak efektif justru dapat merusak reputasi dan merugikan perusahaan, sehingga nilai perusahaan pun turun.

Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri et al (2024) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Komite audit harus disusun untuk memenuhi tuntutan spesifik setiap perusahaan, dengan fokus pada pengambilan keputusan efektif yang meningkatkan nilai perusahaan dan memastikan pelaporan keuangan berkualitas tinggi.

#### **4.2.5 Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapati *Leverage* memiliki berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai *probability* pada variabel *Leverage* lebih besar dari 0.10 dan berarah positif. Dapat disimpulkan bahwa  $H_5$  ditolak.



Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh yang positif menunjukkan bahwa semakin meningkat hutang dari perusahaan manufaktur maka tidak dapat menjamin bahwa akan semakin mengurangi nilai Perusahaan Manufaktur. Perusahaan yang menggunakan hutang untuk menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi tentunya merupakan sebuah resiko dari perusahaan, bisa saja investasi yang dilakukan tidak berjalan baik dan mengakibatkan kerugian yang dapat mengurangi atau memperburuk nilai perusahaan.

Hutang memang dapat meningkatkan nilai perusahaan jika digunakan dengan benar, hutang juga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan, namun bukan tidak berarti dapat menyebabkan kegagalan. Jika investasi yang dilakukan tidak sesuai rencana, justru perusahaan akan menanggung kerugian besar, yang pada akhirnya dapat mengurangi atau memperburuk nilai perusahaan.

Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Winata dan Surjadi (2024) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Meskipun ada hubungan antara leverage (tingkat utang) dengan nilai perusahaan, peningkatan atau penurunan leverage tidak secara konsisten dan meyakinkan perusahaan dalam mempengaruhi nilai perusahaan.

#### **4.2.6 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapati interaksi *Corporate Sosial Responsibility* dengan profitabilitas berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai *probability* pada variabel interaksi antara CSR dan ROA adalah lebih kecil dari 0.10. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Profitabilitas (ROA) dapat memoderasi hubungan CSR terhadap nilai perusahaan  $H_6$  diterima. Profitabilitas (ROA) dapat memoderasi hubungan CSR terhadap nilai perusahaan.

Hasil ini menunjukkan bahwa Profitabilitas memiliki potensi untuk mengubah hubungan antara *Corporate Sosial Responsibility* dan nilai perusahaan, karena kemungkinan dapat berfungsi sebagai indikator keberhasilan keuangan perusahaan, perusahaan yang memiliki Profitabilitas tinggi cenderung memiliki penilaian yang tinggi dalam nilai perusahaan dan *Corporate Sosial Responsibility*.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung lebih dihargai oleh pasar (nilai perusahaan tinggi) dan juga dianggap berhasil dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya. Profitabilitas yang kuat dapat meyakinkan investor bahwa inisiatif *Corporate Sosial Responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan bukan sekadar pengeluaran, tetapi merupakan bagian dari strategi bisnis yang berkelanjutan dan menguntungkan. Oleh karena itu, *Corporate Sosial Responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan yang profit akan lebih efektif dalam meningkatkan nilai perusahaan dibandingkan dengan *Corporate Sosial Responsibility* dari perusahaan yang kurang profit.

Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kristanti (2022) yang menyatakan bahwa Profitabilitas memoderasi pengaruh hubungan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan. Jika perusahaan memperoleh laba dan mengungkapkan dalam laporan tahunannya, maka

perusahaan telah memberikan sinyal positif kepada investor dan stakeholder. Dengan adanya laba, pihak eksternal maupun internal berfikir bahwa perusahaan akan mampu untuk mempertahankan eksistensinya dalam tahun-tahun kedepan. Perusahaan dengan laba yang tinggi, akan lebih banyak menyisihkan dananya untuk melakukan tanggung jawab sosialnya.

#### **4.2.7 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapati variabel interaksi Kepemilikan Institusional dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai *probability* pada variabel Kepemilikan Institusional dengan profitabilitas (ROA) adalah lebih kecil dari 0.10. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis H7 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Profitabilitas dapat memoderasi hubungan Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan.

Hasil ini menunjukkan bahwa Profitabilitas bukan hanya sekedar menghasilkan keuntungan atau meningkatkan nilai perusahaan tetapi juga dapat menguatkan pengaruh dari kepemilikan institusional pada nilai perusahaan. Profitabilitas yang tinggi justru akan mempengaruhi stabilitas finansial dan peluang investasi, selain itu juga akan mengurangi kepercayaan investor dan keterlibatan mereka dalam pengelolaan perusahaan yang pada akhirnya akan menurunkan nilai perusahaan.

Ketika profitabilitas tinggi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang kuat. Kondisi ini akan memperkuat pengaruh positif dari kepemilikan institusional, karena investor institusional akan melihat perusahaan sebagai entitas yang stabil dan memiliki peluang investasi yang menjanjikan. Ini akan meningkatkan kepercayaan mereka, dan pada akhirnya, menaikkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rizky dan Andini (2024) yang menyatakan bahwa secara parsial, profitabilitas mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional dapat lebih efektif dalam meningkatkan nilai perusahaan jika didukung oleh profitabilitas yang tinggi, yang memberikan insentif bagi investor institusi untuk terlibat lebih aktif dalam manajemen perusahaan.

#### **4.2.8 Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapati interaksi Dewan Komisaris Independen dan ROA memiliki berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai *probability* pada variabel Dewan Komisaris Independen dan ROA adalah lebih kecil dari 0.10 sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis H8 diterima yang artinya Profitabilitas dapat memoderasi hubungan Dewan Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan.

Hasil ini menunjukkan bahwa Profitabilitas yang tinggi secara langsung dapat meningkatkan nilai perusahaan, Profitabilitas yang baik dapat memberikan kepuasan kepada Dewan Komisaris Independen sehingga dengan kepuasan Dewan

Komisaris Independen maka akan dapat meningkatkan nilai perusahaan, nilai perusahaan akan berada dalam kondisi yang baik jika didukung oleh anggota Dewan Komisaris Independen.

Profitabilitas yang tinggi akan membuat dewan komisaris independen merasa puas, yang tentunya akan mendorong mereka untuk melakukan pekerjaan menjadi lebih baik, dan pada akhirnya akan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Dengan kata lain, nilai perusahaan akan berada dalam kondisi terbaik jika didukung oleh kinerja yang kuat dari dewan komisaris independen, yang dipicu oleh profitabilitas yang tinggi.

Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Pratama (2023) yang menyatakan bahwa interaksi antara profitabilitas dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi memperoleh nilai positif terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas dan diimbangi dengan semakin besar proporsi dewan komisaris independen, maka permintaan akan saham perusahaan semakin meningkat, dikarenakan investor merasa aman akan berinvestasi di perusahaan yang banyak ada dewan komisaris independen sehingga mampu untuk meningkatkan nilai perusahaan.

#### **4.2.9 Profitabilitas Memoderasi Komite Audit Pengaruh terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapati interaksi Komite Audit dan ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai *probability* pada variabel Komite Audit dan ROA lebih besar dari 0.10. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis H9 ditolak. Hal ini

menunjukkan Profitabilitas tidak dapat memoderasi Komite Audit terhadap nilai perusahaan.

Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit merupakan pihak yang bertanggungjawab terhadap keuangan perusahaan, sehingga komite audit yang tidak memiliki integritas yang baik dalam menyusun laporan keuangan dapat membuat atau menambah masalah pada profitabilitas perusahaan, sehingga hal ini dapat menurunkan profitabilitas perusahaan dan tentunya akan berdampak pada nilai perusahaan.

Komite Audit bertanggung jawab untuk memastikan integritas dan akuntabilitas keuangan perusahaan. Apabila komite ini tidak profesional atau memiliki integritas yang buruk, mereka bisa membuat laporan keuangan yang tidak akurat atau bahkan memanipulasi data. Tindakan ini secara langsung akan menciptakan masalah pada profitabilitas perusahaan, selanjutnya komite Audit yang tidak kompeten tentunya akan menimbulkan efek negatif. Ketika kesehatan finansial pada perusahaan terganggu dan diketahui oleh pasar, maka akan menyebabkan investor kehilangan kepercayaan pada perusahaan, hilangnya kepercayaan ini kemudian akan berdampak pada turunnya nilai perusahaan.

Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rasyid dan Suwarno (2024) yang menyakatan bahwa Profitabilitas tidak dapat memoderasi komite audit terhadap nilai perusahaan.

#### **4.2.10 Profitabilitas Memoderasi Leverage terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapati interaksi *Leverage* dan ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai

perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai probabilitas pada variabel *Leverage* dengan ROA adalah lebih besar dari 0.10. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 10 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak dapat memoderasi hubungan *Leverage* terhadap nilai perusahaan

Hasil ini menunjukkan bahwa suatu perusahaan yang menggunakan sumber dana hutang yang besar belum tentu dapat memperoleh keuntungan yang besar sehingga perusahaan akan berhati-hati dalam mengelola dana hutang tersebut, jika tidak dapat dikelola dengan baik maka akan mengurangi profitabilitas perusahaan dan berdampak terhadap nilai perusahaan yang semakin menurun.

Jika hutang tidak mampu dikelola dengan baik, maka akan langsung berdampak pada turunnya profitabilitas perusahaan. Pengurangan profitabilitas ini akan membuat investor dan pasar kehilangan kepercayaan. keberhasilan utang dalam meningkatkan nilai perusahaan sangat bergantung pada manajemennya, jika gagal maka akan membuat perusahaan merugi dan berdampak buruk pada nilai perusahaan.

Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Lamba & Atahau, 2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan. Pengaruh langsung leverage terhadap nilai perusahaan lebih besar jika dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung melalui mediasi profitabilitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh antara leverage terhadap nilai perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa hubungan antara leverage dengan profitabilitas, dan hubungan antara leverage dengan nilai perusahaan tidak selalu sama pengaruhnya.

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Corporate Sosial Responsibility* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2024.
2. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2024.
3. Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2024.
4. Komite Audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek
5. *Leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2024.
6. Profitabilitas dapat memoderasi *Corporate Sosial Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2024. Hal ini dapat diartikan bahwa peran



probabilitas (ROA) sebagai moderasi dapat meningkatkan dan menurunkan nilai perusahaan.

7. Profitabilitas dapat memoderasi Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2024.
8. Profitabilitas dapat memoderasi Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2024. Hal ini dapat diartikan bahwa peran probabilitas (ROA) sebagai moderasi dapat meningkatkan dan menurunkan nilai perusahaan.
9. Profitabilitas tidak dapat memoderasi Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2024.
10. Profitabilitas tidak dapat memoderasi *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2024.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang coba peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Disarankan kepada perusahaan agar dapat memperhatikan *Leverage* dalam meningkatkan Nilai Perusahaan, hal ini dikarenakan ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

2. Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang terkait Nilai Perusahaan sehingga dapat menambah referensi penelitian.

